

A ROMANCE STORY
BY DAASA



Worth to
Fight for

#LEONARD BEFORE STORY

*

WORTH TO FIGHT FOR

By DAASA

*

Warning :

*Hanya berisi preview (PART 1 – 10), versi lengkap bisa dipesan
ketika Pre-Order. Stay tuned in @dyah_ayu Instagram.*

PART 01

The Divorce

“Perceraian?”

“Persidangannya minggu depan. Sembari menunggu itu, aku akan pergi dari *mansion*.” Suara Charlotte terdengar dingin, sedingin tatapannya. Jika badai salju yang terlihat di balik ruang kerja *mansion* Leonard tidak bisa membekukan Ares Rikkard Leonard, maka ucapan perempuan bermata coklat itu berefek sebaliknya. Berhasil. *Charlotte sangat berhasil.*

Namun, hanya sebentar. Suara decakan dari Rikkard menghapus semuanya. Bahkan mata biru lelaki itu menyipit, memandang perempuan berumur sekitar akhir dua puluh yang kini mengenakan gaun panjang biru cerah. Charlotte Leonard, istrinya. Sialan. Rikkard melempar surat gugatan perceraian yang sudah dibubuhi tanda tangan Charlotte keatas meja. Bertanya-tanya apa yang sedang perempuan ini rencanakan. Apa pun itu, Rikkard sangat yakin, itu tidak lebih dari upayanya mencari perhatian.

“Aku akan berpura-pura tidak pernah melihat ini,” dengus Rikkard.

“Rikkard. Aku serius!”

“Ya, kau serius. Sekarang, bisakah kau pergi dari ruang kerjaku?”

Rikkard melihat raut terluka di mata Charlotte, tapi alih-alih memperbaiki itu, ia lebih memilih duduk di kursi kebesarannya—memeriksa tumpukan berkas-berkasnya yang lain. Cukup, jika Charlotte berpikir dia akan mendapat perhatiannya dengan melakukan ini, maka ia salah.

“Sudah kuduga. Sampai akhir kau akan terus seperti ini.” Charlotte berucap gemetar, membuat Rikkard tidak kuasa kembali menatap wajah nelangsa istrinya. “Bagus. Kau akan membuat ini mudah. Sebaiknya kau juga tidak datang ke persidangan.”

Punggung Rikkard menegang. “Tidak akan ada persidangan. Kau juga tidak akan datang.”

Tawa sumbang Charlotte terdengar. “Kau terlalu percaya diri. Apa kau berpikir, aku akan terus bertahan dengan pernikahan ini?”

“Charlotte...”

“Dua belas tahun! Dua belas tahun aku bertahan. Sekarang aku menyerah Rikkard! Aku lelah menjadi istri bonekamu. Pernikahan ini hanya akan menjadi neraka ketika hanya aku saja yang berjuang!” Entah apa yang lebih menghunjam dada Rikkard, nada suara Charlotte, tatapan menantang wanita itu, atau air mata yang mulai membanjiri pipinya. “Tidak. Aku tidak bisa. Kita akhiri ini sekarang. Aku tidak mau bersamamu lebih dari ini.”

Rahang Rikkard mengeras. “Apa kau begitu inginnya mencari perhatian?!”

“Mencari perhatian, kau bilang? Jadi semua yang kulakukan selama ini hanya kau anggap mencari perhatian?” Tawa sumbang Charlotte terdengar lagi. Gemetar. Penuh dengan emosi. “Baik. Anggap saja begitu. Mungkin benar, selama ini aku memang mencari perhatianmu. Berusaha membuatmu melihatku karena ... aku mencintaimu.” Mata cokelat Charlotte basah oleh air mata, tapi Rikkard entah kenapa bisa melihat tekad kuat di sana. “Tapi, sekarang itu berakhir. Aku tidak akan mencari perhatianmu lagi. Persidangan ini, akan benar-benar aku hadiri.”

“Charlotte!”

“Let’s end up now.”

Bentakan Rikkard dan ucapan dingin Charlotte memenuhi udara. Rikkard bahkan bangkit dari duduknya, menatap tajam perempuan itu—berharap ia akan menyudahi segala omong kosong ini. Sayangnya, ketika mata Charlotte balas menatapnya, sesuatu yang berharga seakan telah ditarik paksa dari diri Rikkard. Ucapan Charlotte ... tatapannya—sial. Sesak. Entah kenapa detik ini juga, Rikkard merasa Charlotte sudah melangkah terlalu jauh, tak tergapai.

Butuh usaha keras untuk membuat raut wajahnya tetap datar. “Kau ... kau apa?” tanya Rikkard serak.

Dan Charlotte mengulang ucapan yang tidak ada ubahnya dengan mimpi buruk bagi Rikkard. *“I don’t love you anymore. Aku lelah menunggumu.”*

Dunia seakan jatuh di bawah kaki Rikkard.

“Aku akan memastikan semuanya berjalan cepat, mudah dan tidak akan merepotkanmu.” Sekalipun suaranya masih gemetar, tatapan Charlotte tampak yakin. “Aku ... aku juga akan membawa Xander bersamaku,” ucap perempuan itu lagi.

Terpekuk. Rikkard merasa seperti semua kata-katanya tersangkut di ujung lidah. Ia tidak mengatakan apa pun—melakukan apa pun ketika akhirnya Charlotte berbalik, melangkah pergi dan menghilang di balik pintu besar ruang kerjanya.

“I don’t love you anymore. Aku lelah menunggumu.”

Rikkard tertawa tanpa suara ketika suara Charlotte terus terbayang di kepalanya. Sialan. Sebelah tangannya mengusap kasar wajahnya, sementara mata Rikkard mulai memerah. *Menunggu? Kau bercanda?*

Untuk apa perempuan itu menunggu, ketika pada faktanya Rikkard sudah mencintainya sejak lama?! *Sialan, Charlotte! Sialan kau! Kenapa sekarang semuanya berbalik menjadi salahnya?*

Bukankah Charlotte satu-satunya yang terpaksa menerima pernikahan mereka?!

Sejak kali pertama memasuki *mansion* besar ini, Charlotte Amaris Leonard—ralat, Charlottthe Amaris William—mengingat ia akan segera menanggalkan nama belakang pria itu, sudah merasa kamar ini begitu besar. Terlampau mewah dengan dominasi warna hitam. Hal yang membuat kesunyian lebih sering memenuhi kamar. Apalagi, dalam satu bulan, bisa dikatakan hanya dalam hitungan hari saja dia tidak sendirian.

Selebihnya, Rikkard tidak ada. Sibuk dengan semua bisnis-bisnis sialannya.

“It’s okay, Charlotte! Kau sudah melakukan yang terbaik. Sebentar lagi—rasa sakit ini tidak akan lama. Ini akan jauh lebih singkat dibanding jika kau terus menghabiskan hidup bersamanya.” Charlotte bergumam parau, mengepalkan tangan dan menguatkan diri sementara ia menatap potret besar pernikahannya dengan Rikkard.

Potret itu tergantung indah di tengah kamar. Kontras dengan warna kamar ini yang berwarna suram, potret itu berwarna putih—dengan Charlotte dan Rikkard mengenakan gaun dan setelan dengan warna senada. Tampak begitu bahagia. Di sana Charlotte tersenyum lebar—tulus. Tanpa topeng seperti yang selalu ia kenakan beberapa tahun terakhir. Rasa bahagianya saat itu ... Charlotte masih mengingatnya dengan jelas. Ia yang saat itu masih berusia sembilan belas tahun begitu naif, bermimpi jika pernikahannya dengan Rikkard akan membawanya ke kehidupan yang indah. Miris sekali. Jika saja

ia bisa menyadari lebih awal senyum terpaksa Rikkard, ia pasti akan berusaha membuat harapannya tidak melambung jauh.

Dua belas tahun. Dua belas tahun adalah waktu yang lama untuk menyadari kebodohnya. Kebodohan untuk mencintai Rikkard, yang bahkan ia mulai ketika pertama kali mengetahui nama lelaki yang melamarnya.

Sesak. Air mata Charlotte bahkan kembali jatuh tanpa bisa ia cegah. Sialan. Charlotte bergegas mengendalikan diri, menghapus air matanya—juga melepaskan cincin *tanzanite* berwarna ungu di jari manisnya. Cincin pernikahan yang disematkan Rikkard di hari pernikahan mereka.

Bersamaan dengan Charlotte yang meletakkan cincinnya di atas nakas, di saat itu juga ia merasa bebannya sedikit terangkat. *Sudah selesai. Sekarang semuanya sudah selesai.*

Kemudian, Charlotte mulai meraih kopernya yang hanya berisi barang yang tidak seberapa, mengingat di *mansion* ini—nyaris semuanya adalah milik Rikkard. Ia sudah melangkah ke arah pintu, ketika pintu mahogani besar hitam itu lebih dulu terbuka. Xander Peter Raul Leonard, bocah kecil berumur sepuluh tahun itu ada di sana—menatapnya bingung sambil membawa robot rakitannya.

“*Mommy?* Mommy kenapa?”

Charlotte tersenyum, menghampiri Xander kemudian menunduk dihadapannya. Mengelus lembut pipi bocah itu. “*Mommy*

tidak apa-apa. Apa Xander sudah berkemas untuk ke tempat *Grandpa?* ”

Xander mengangguk, tapi dari tatapannya—tampak jelas jika ia masih tidak mempercayai ucapan Charlotte. “Sudah. Tapi aku belum meminta izin pada *Daddy.* ”

“Tidak perlu.” Charlotte menggeleng. “*Mommy* sendiri yang sudah meminta izin pada *Daddymu.*”

Hening beberapa saat. Hingga, bocah kecil itu mengerjap. “Jadi, *Daddy* dan *Mommy* akan benar-benar berpisah?” ucap Xander parau.

Untuk sepersekian detik, Charlotte terpekur. Tidak menyangka Xander dengan mudahnya menyimpulkan yang terjadi pada mereka. “*Daddy* menerimanya?” tanya bocah itu lagi.

Charlotte tidak memiliki pilihan lain selain mengangguk. “Apa ... apa Xander lebih suka bersama *Daddy?* ” Sekalipun tidak mudah, Charlotte berusaha keras mempertahankan wajahnya untuk tetap terlihat baik-baik saja. Sangat sulit. Charlotte bahkan masih belum memikirkan bagaimana jika putra satu-satunya yang ia miliki memilih *Daddy*-nya yang jelas lebih memiliki segalanya. “Jika Xander lebih mau bersama *Daddy* ... *Mommy*—”

“Tidak. Aku ikut dengan *Mommy.* ” Bocah kecil itu tersenyum, sekalipun tidak sampai ke mata. “Kemana pun. Yang terpenting *Mommy* bahagia.”

Sesak dan terharu. Mata Charlotte berkaca-kaca, tidak menyangka itu menjadi jawaban dari anak nakal yang seringkali membuat kepalanya pening. Tersenyum, Charlotte mengelus puncak kepala Xander, sebelum mengajaknya keluar dari *mansion*.

Sebuah *Limousine* sudah menunggu mereka di halaman—tepat di bawah undakan tangga di depan pintu masuk besar Leonard. Beberapa pelayan berseragam hitam putih sudah menunggu mereka, tapi seberapa jauh pun Charlotte melihat, tidak ada Rikkard di sana. *Tidak di mana-mana.*

“Mrs. Leonard.....” Charlotte baru akan memasuki mobil setelah memastikan Xander masuk lebih dulu, ketika Rex Arthur—salah satu *bodyguard* Rikkard yang bertugas menjaga Xander memanggilnya.

Charlotte menoleh, menatap Rex dengan kening mengernyit. “Ya, Rex?”

“Dapatkah saya ikut bersama Anda dan Tuan muda?”

“Ikut?”

Dengan wajah yang dipertahankan datar, Rex mengangguk. “Tugas saya menjaga Tuan muda Xander. Saya tidak bisa mengabaikannya,” kata *bodyguard* itu lagi.

Charlotte terdiam beberapa saat, berpikir. Seperti halnya tidak ada alasan untuknya membawa serta pekerja Rikkard, ia juga tidak mempunyai alasan untuk menolak membawa orang yang selama ini

menjaga putranya. Lagi pula, Rikkard bisa saja melarang Xander ikut ketika tidak dalam penjagaannya.

Karena itu, Charlotte mengangguk. “Ya. Ikutlah.”

Butuh lima belas menit hingga mobil itu beranjak meninggalkan pelataran luas *mansion* Leonard. Selesai—semuanya benar-benar selesai sekarang. Tidak akan ada hal yang akan membuatnya berbalik menatap *mansion* itu lagi.

Akan tetapi, melihat Xander yang menoleh ke belakang, menatap bayangan *mansion* yang makin menjauh lewat kaca belakang mobil, membuat Charlotte melakukan hal yang sama.

Well, semuanya mungkin sudah berakhir. Kecuali fakta jika Xander, selamanya akan tetap menjadi penghubung mereka berdua. Bocah kecil ini memang ikut dengannya, tapi ia masih menjadi pewaris satu-satunya Leonard. Satu-satunya hal yang Rikkard inginkan dari pernikahan mereka.

PART 02

The Fate

Lucerne, Switzerland. 13 years earlier.

“Sepertinya ini milikmu.” Sapaan kecil itu yang menjadi awal pertemuan Charlotte dan Rikkard.

Saat itu Charlotte baru berusia tujuh belas tahun. Matahari nyaris tengelam ketika Charlotte berdiri di jembatan kapel yang membentangi sungai Reuss, mengabadikan pemandangan musim semi kota Lucerne yang cantik dan romantis lewat kamera *polaroid* ketika suara berat dan halus itu terdengar di belakangnya. Charlotte berbalik untuk melihat apa yang dimaksud lelaki itu.

Dalam sepersekian detik, tanpa sadar Charlotte menahan napas. Lelaki di hadapannya adalah orang paling tampan yang pernah ia lihat. Mengenakan celana *jeans*, kaos hitam dan *jacket* berwarna senada, umurnya mungkin sekitar pertengahan dua puluh. Akan tetapi, lelaki asing ini seakan memancarkan kharisma yang tidak biasa. Rambut hitam pendeknya berkilau terkena cahaya senja, senada dengan mata biru gelapnya yang berkilip ketika menatapnya.

Untuk sesaat, tidak ada yang berkata-kata. Hingga, suara lelaki itu memecahnya. “Aku melihatmu menjatuhkannya.”

Charlotte tersadar. Pandangannya beralih ke uluran tangan lelaki itu, menatap kalung perak berbandul tangga nada yang membuat matanya melebar.

Jemari Charlotte bergegas memeriksa lehernya, memastikan kalung hadiah dari ibunya masih ada di sana. *Namun, tidak ada. Miliknya! Kalung yang dipegang lelaki itu memang miliknya!*

Sesuatu dari cara lelaki itu berdiri terasa menghanyutkan—membuat Charlotte ragu untuk beranjak. Akan tetapi, ia tetap melangkah maju untuk mengambil kalungnya.

“Ya. Itu milikku,” ucap Charlotte pelan. Kelegaan terlihat jelas di wajah Charlotte begitu ia menggenggam kalungnya lagi. “Terima kasih sudah menemukannya.”

“Rantainya putus.”

Charlotte mengangguk. Ia harus mendongak untuk melihat wajah lelaki itu mengingat perbedaan tinggi badan mereka. Kali ini, nada lembut lelaki itu berhasil menghilangkan keraguannya. “Tidak apa-apa, masih bisa diperbaiki. Aku akan sangat sedih jika ini benar-benar hilang.”

“Jika itu hal yang sangat berharga bagimu, pastikan untuk tidak menghilangkannya.”

Charlotte mencebik, ia yakin betul mendengar jelas nada cibiran dari suara lelaki itu. Terlebih tatapan arogansinya. Membuatnya kesal. “Memangnya kau pikir aku mau ini hilang?”

“Begini....”

Charlotte tahu akan lebih baik jika dia diam, tapi dia malah mencerocos begitu saja. “Jika rantainya tidak putus, ini juga tidak

akan hilang! Kenapa kau melihatku seakan-akan aku adalah gadis paling ceroboh di dunia?!”

Lelaki itu tersenyum tidak lama dari sebuah detak jantung. “*Well*, bukan aku yang mengatakannya.”

“Tatapanmu mengatakannya!”

“Tatapanku?” Mata indah lelaki itu tampak berpendar—yang entah kenapa membuat Charlotte mundur selangkah. Lalu, ia mendekati Charlotte. “Aku tidak merasa melakukannya.”

Charlotte mengernyit, gelagapan. Tapi, tidak sedikitpun ia mau menurunkan pandangan. “Lalu? Tatapan macam apa itu?!”

“Apa kau suka musik?” Respon tidak terduga.

Charlotte mengerjap. “Eh?”

“Kau suka musik?” Lelaki itu mengulang ucapannya, jemarinya meraih tangan Charlotte yang masih menggenggam kalung—lalu membukanya. Menunjukkan kalung itu lagi. Detak jantung Charlotte melonjak, rasanya hangat ketika kulit mereka bersentuhan. “Bentuknya tangga nada. Melihat itu sangat berarti untukmu, kau pasti orang yang sangat suka—”

“Ini kalung hadiah dari ibuku. Sudah pasti berharga!” Charlotte buru-buru menarik tangannya dan mundur selangkah lagi. Tuhan ... wajah Charlotte memerah. Ia benar-benar harus menjauh, atau lelaki asing ini akan bisa mendengar degup jantungnya yang menggila. Apalagi jejak hangat tangan lelaki itu terasa.

Seakan mengerti apa yang diinginkan Charlotte, lelaki itu ikut mengambil jarak. Berbalik dan beralih mendekati pagar jembatan—menatap pemandangan indah di kejauhan. Senja sudah benar-benar datang. Membuat pantulan cahaya di atas sungai yang berwarna *orange* keemasan makin tampak indah.

“Kupikir karena kau suka musik.” Lelaki itu kembali bergumam. Hanya sebuah gumaman pelan yang membuat dada Charlotte sesak.

Tidak—lelaki ini tidak salah. Charlotte sangat suka musik, impiannya juga selalu berhubungan dengan musik. Tapi, sekarang itu tidak penting lagi.

Seharusnya Charlotte pergi, seharusnya ia menutup mulutnya. Tapi, ia malah berkata. “Mengenakan kalung seperti ini, bukan berarti aku suka musik! Jangan menilai orang sesukamu!”

“Aneh. Biasanya penilaianku tidak pernah salah.” Lelaki itu melihat Charlotte lagi, membuat Charlotte bisa melihat begitu banyak teka-teki terlihat di mata lelaki itu. “Serius? Kau bukan datang ke sini untuk melihat festival musik?” Penilaian wajar, Lucerne memang terkenal dengan pertunjukan musiknya.

Charlotte mendengus. “Kenapa kau yang bersikeras?! Aku tidak suka musik! Kenapa juga aku harus suka musik?!”

“I don’t know why ... di mataku, kau cocok dengan musik.”

“Ha? Bagaimana?” Charlotte mundur selangkah. Entah karena ucapan lelaki itu, atau pendar di mata lelaki itu seperti terakhir kali. “Jangan berbicara sembarangan dan jangan sok tau.” Charlotte mencibir. “Mungkin kau sendiri yang datang ke sini untuk menikmati festival. *Then have fun, Sir*. Nikmati festival musikmu,” katanya lagi, sedatar mungkin.

Setelah itu, Charlotte yang sudah memungguni lelaki itu bergegas menjauh—meninggalkan jembatan kapel, sekalipun itu membuatnya harus melewati suasana senja yang sebenarnya sangat ia tunggu-tunggu. Charlotte bersyukur beberapa pengunjung yang ada di sana seakan bisa menelan dirinya, menghilang dari pandangan lelaki asing itu.

Sebenarnya siapa dia? Kenapa lelaki itu bisa membuatnya bereaksi seperti ini? Lebih dari itu—kenapa Charlotte merasa lelaki itu seakan-akan bisa menembus dirinya? Melihat kecintaannya pada musik, bahkan setelah Charlotte berusaha menghapus itu dari hidupnya? Termasuk memendam ambisinya untuk masuk Juilliard dulu.

Ada masa depan lebih penting. Tanpa musik. Tanpa mimpi. Sekarang, semua itu harus dikubur dalam-dalam karena sudah tidak berarti lagi.

“Bagaimana kalau sekarang juga kita tentukan tanggal pernikahannya?” Ucapan Estaben Enrique—pria paruh baya yang seumurannya dengan Ayah Charlotte, Logan William seakan menjadi vonis tak terbantahkan. Suaranya terdengar jelas sekali pun dikatakan di tengah restaurant yang lumayan penuh dengan pelanggan yang tengah menyantap makan malam.

“Dua bulan dari sekarang sepertinya tidak masalah. Kita lakukan di awal musim panas.” Evangeline—istri Estaben turut mengeluarkan suara, membuat senyum cerah segera terbit di wajah Cesare, putra mereka. Lelaki Italia nyaris menyentuh umur pertengahan tiga puluh.

Sedikit tampan dengan rambut pirang, mata hijau dan usia yang jauh lebih tua. Cesare bukan tipe Charlotte sama sekali. Sayangnya, ia sama sekali tidak ada pilihan untuk menolak ketika sokongan keluarga itu adalah hal yang sangat keluarganya butuhkan. *Ayahnya butuhkan.*

Setelah Ayahnya jatuh dalam tipuan *partner* bisnisnya, ditambah project bisnis baru mereka yang gagal, bisnis keluarga mereka—William, harus mengalami situasi yang begitu buruk. Hutang di mana-mana, bahkan Logan terancam dijebloskan ke penjara.

Nyaris tidak ada cara lain untuk menyelamatkan mereka kecuali meraih uluran tangan keluarga Enrique. Keluarga mereka sudah saling mengenal sejak lama, begitu pula dengan Charlotte dan Cesare. Jadi, sekalipun pernikahan ini sudah pasti akan menenggelamkan mimpinya, Charlotte tetap merasa ini keputusan terbaik.

“Bagaimana, Nak? Kau bersedia?” Logan, seperti biasa masih berusaha mendengar keinginannya. Charlotte sebenarnya hanya tinggal berucap ‘tidak’ dan pernikahan ini tidak akan terjadi. Ayahnya bukan tipe orang tua yang akan memaksa putrinya untuk berkorban, terlebih setelah kematian Ibunya—hanya tersisa mereka berdua.

Akan tetapi, sama seperti Logan yang pasti lebih memilih jalan penuh bara api dibanding memaksa Charlotte, Charlotte juga pasti memilih melakukan hal yang sama. Ia sudah pasti lebih memilih berkorban, dibanding membuat Ayahnya menderita. Terlebih, begitu banyak pegawai yang menggantungkan hidupnya pada bisnis keluarga mereka.

Bagi Charlotte, menyelamatkan semuanya lebih penting dibanding mengejar masa depannya sendiri. Bahkan, jika itu membuatnya harus menikah muda—*dengan lelaki yang tidak ia cintai*.

Charlotte tersenyum tipis, mengangguk. “Aku akan mengikuti keputusan semuanya.”

“Ya ampun! Calon menantuku penurut sekali.” Dibanding ramah, raut wajah yang ditunjukkan Evangeline lebih mirip tatapan yang seperti menertawakannya. “Kau harus menjaga Charlotte baik-baik, Cesare. Bukankah kau begitu menyukainya?”

Wajah Cesare makin cerah, ia tersenyum sambil menatap Charlotte. “Ya, Mama.”

Charlotte berusaha keras menyunggingkan senyumnya, kemudian menunduk. Melanjutkan makan yang terasa berat.

Tidak apa-apa, Charlotte. Tidak apa-apa. Setelah ini, semuanya akan baik-baik saja. Cesare menyukaimu. Setelah keluargamu selamat, pernikahan ini akan tetap indah sekali pun kau tidak menyukainya.

Semua ini untuk Daddy-mu. Untuk keluargamu. Kau pasti bisa.

PART 03

Falling all in You

Makan malam dengan kenalan Ayahnya selalu menjadi hal yang membosankan, sampai tatapan Rikkard menemukan gadis pemarah itu.

Rambut coklat bergelombang panjangnya yang tadi tergerai, kini sudah tergelung dengan rapi. Serapi gaun malam hitam tanpa lengan yang menggantikan *dress* pastel pendek dan cardigan rajutnya. Cantik. Sepertinya apa pun yang gadis itu kenakan, gadis itu selalu bisa mengambil perhatian Rikkard. Bahkan saat beberapa bangku *restaurant* ini diisi banyak gadis kalangan atas, gadis itu berhasil menjadi *scene stealer*.

“Anda benar-benar berhasil membesarkan putra Anda, Mr. Leonard. Tuan muda Leonard baru berusia dua puluh tujuh tahun, tapi kemampuannya sudah nyaris menyamai Anda.” Rikkard sudah banyak bertemu banyak spesies manusia, termasuk penjilat, yang salah satunya kini sedang duduk bersama dengan keluarganya.

Hebrew Leonard, ayahnya yang Rikkard yakin juga berpikiran sama, menanggapi ucapan pria itu dengan senyum dingin. “Kau terlalu memujiku. Masih banyak yang perlu putraku pelajari. Bukan begitu, *honey?*” Hebrew mengerling pada Lucette, istrinya yang tampak anggun dengan gaun malam. Rambut pirang wanita itu bahkan bersinar indah, diterangi cahaya *chandelier*.

“Oh, ayolah. Sekali pun kau tidak pernah memuji putra kita, biarkan orang lain melakukannya, Hebrew. Benar begitu, *Son?*”

Pertanyaan ibunya yang kemudian mengalihkan pandangan Rikkard dari gadis itu. Mencoba kembali fokus dengan makan malam di mejanya. “Tidak, *Mom. Dad* benar, masih begitu banyak yang harus aku pelajari.”

“Kenapa tuan muda masih terus merendahkan. Apa lagi yang kurang dari Anda?” kekehan salah satu *partner* makan malam mereka yang lain—Rikkard lupa namanya—mengudara, sekaligus menjadi jembatan untuk membuat pembicaraan itu terus berjalan.

Rikkard sendiri hanya mengangguk singkat, lalu meraih gelas *winenya*, *Well*, jika saja mereka tahu sama sekali tidak ada maksud merendahkan dari perkataan Rikkard....

Ares Rikkard Leonard—sebagai satu-satunya pewaris tunggal keluarga Leonard, segala hal yang ia capai sekarang masih belum berarti apa-apa. Masih tersisa begitu banyak hal yang harus dia pelajari, pertahankan dan capai mengingat mereka *bukan seperti keluarga kebanyakan*. Memiliki prestasi yang menjulang ke atas, masih jauh dari cukup. Masih begitu jauh untuk membuat Hebrew Leonard puas.

“Ngomong-ngomong, apa kabar perjodohan Tuan muda Rikkard dengan putri dari keluarga Costa memang benar?” Keluarga Costa, *partner* terbaik keluarga Leonard saat ini. Keluarga kaya dari

Italia itu kabarnya berhasil menemukan tambang minyak baru. Kali ini, lelaki berkaca mata tebal yang mengangkat isu itu.

“Masih kami pertimbangkan.” Hebrew menjawab cepat. “Selama menguntungkan, kenapa tidak. Benar begitu, Rikkard?”

“Ya, *Dad*.” Rikkard mengangguk singkat, tidak terlihat terpengaruh sama sekali. Sejak kecil, ia sudah mendapat didikan keras untuk mempersiapkan diri sebagai pewaris. Pernikahan bisnis bukan masalah, toh membangun kekuatan baru juga termasuk tugas pewaris. “Aku akan menerima keputusan *Daddy*.”

Semua, hal yang akan menguntungkan keluarganya, Rikkard tidak memiliki alasan untuk tidak melakukannya.

“Pasti senang rasanya memiliki putra penurut seperti Tuan muda Rikkard. Dia *sangat* bisa mengerti jika apa pun keputusan yang diambil orang tuanya adalah hal terbaik.”

“Itu mungkin karena dia melihat sosok hebat di dalam diri Mr. Leonard. Karena itu Tuan muda sangat menjadikannya panutan.”

“Andai putraku juga seperti itu.”

Jenuh. Rikkard benar-benar berharap makan malam ini cepat selesai, lelah dengan pembicaraan yang terus berulang. Pujian untuknya, pujian untuk ayah dan keluarganya. Orang bodoh juga pasti tahu, jika semua ini hanya agar mereka bisa mencoba mengais keuntungan. Seharusnya Rikkard sudah terbiasa, tapi entah kenapa mala mini ia begitu gusar. Hingga....

“Bukankah itu keluarga William dan Enrique?” Pertanyaan salah satu orang membuat perhatian Rikkard kembali ke meja gadis itu lagi. Melihat bagaimana si gadis tersenyum manis pada lelaki yang duduk di sebelahnya. Hal yang entah kenapa membuat sesuatu dalam diri Rikkard terganggu. “Jadi, kabar tentang perjodohan putra dan putri mereka benar adanya?”

“Memangnya apa lagi yang bisa keluarga William lakukan? Posisi mereka sudah diujung tanduk. Mereka nyaris bangkrut. Tidak ada pilihan lain selain menerima lamaran keluarga itu.”

“Tapi, bukankah dari yang kudengar ada kemungkinan tanah yang mereka miliki, memiliki sumber minyak baru?” Mr. Derrick—kali ini Rikkard ingat namanya, ikut berujar. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Rikkard tergerak untuk mendengar semua hal yang orang-orang itu bicarakan.

“Terlalu berisiko untuk bergantung pada itu. Mereka tidak memiliki banyak waktu tersisa,” timpal yang lain. “Lagi pula dari yang kudengar, keluarga Enrique dan William sudah saling mengenal dalam waktu yang lama. Putra-putri mereka juga sangat akrab. Katanya juga, putra sulung keluarga Enrique juga sangat menyukai putri tunggal keluarga William; Charlotte Amaris William.”

Charlotte Amaris William. Tanpa sadar, Rikkard mengulang mengucapkan nama gadis itu dalam hati.

“Ah, tidak mengherankan. Bukankah gadis itu sangat cantik? Dia pasti bisa jadi piala berharga keluarga Enrique untuk dipamerkan ke kalangan sosialita. Aku juga mendengar dia cukup berbakat.”

“Ayolah! Piala apa? Secantik apa pun dia, gadis dari keluarga yang nyaris bangkrut tidak bisa disebut piala. Tidak—dia tidak seberharga itu.”

“Siapa kalian hingga bisa menilai seseorang berharga atau tidak?” Untuk pertama kalinya, Rikkard menimpali pembicaraan orang-orang itu. Mata birunya bahkan memicing tajam. Tidak tahan dengan segala omong kosong yang mereka ucapkan.

Untuk sejenak, tidak ada yang berkata-kata.

Jangankan orang-orang itu, kedua orang tua Rikkard bahkan mengerjap mendengar ucapan lelaki itu. Tekejut mendapati Rikkard bertingkah tidak seperti biasanya. Terutama ketika Rikkard berdiri dari duduknya. “Aku permisi lebih dulu,” katanya sebelum beranjak dari sana.

Di belakangnya, Rikkard mendengar suara Mr. Derrick yang sepertinya langsung memahami keadaan. “Kupikir kita harus berhenti membicarakan mereka. Tidak penting juga. Bagaimana jika kita ganti pembicaraannya. Menurut kalian, apa keluarga Leonidas juga akan hadir dalam pertemuan—” persetan. Rikkard tidak memiliki urusan dengan itu. Yang ia inginkan sekarang hanyalah menjauh dari orang-orang munafik yang menyulut emosinya.

Limousine hitam mewah sudah menunggu di depan *restaurant* hanya beberapa menit setelah Rikkard memberikan instruksi. Dua orang *bodyguard* juga sudah berjaga di luar—salah satunya bergegas membukakan pintu untuk Rikkard.

Rikkard baru duduk di kursi *Limousine*, ketika tanpa sengaja—matanya menemukan gadis itu, Charlotte, baru saja keluar dari *restaurant* sambil menggandeng lelaki yang katanya dijodohkan dengannya.

“Tunggu sebentar.” Rikkard tidak tahu apa yang dia lakukan, ketika tiba-tiba saja ia menghentikan sopir yang sudah akan melajukan mobil.

Sementara mobil itu berhenti, tatapan Rikkard menembus jendela mobil dan terfokus jelas pada Charlotte—berusaha melihat ekspresi yang terlukis jelas di wajah gadis itu, juga memikirkan segala hal yang dibicarakan orang-orang sialan itu tadi.

Dijodohkan karena keluarganya bangkrut? Pernikahan bisnis?

Well, untuk orang yang digosipkan sedang mengalami hal pelik, ekspresi Charlotte tidak terlihat buruk sama sekali. Wajahnya terus terang, menatap si lelaki dengan senyum cerah di wajah. Senyum cantik. Senyum bahagia. Senyum yang membuat Rikkard ingin terus melihatnya.

Bukan perjodohan terpaksa. Rikkard yakin, sekalipun kondisi keluarga mereka tidak buruk sekalipun, gadis penggurutu itu pasti akan tetap berakhir dengan lelaki itu. Charlotte terlihat begitu nyaman, begitu menyukai lelaki itu—hal yang tidak Rikkard lihat ketika Charlotte bersamanya.

Sialan. Bodoh. Benar-benar bodoh. Untuk apa Rikkard membandingkan dirinya dengan lelaki itu? Kenapa ada perasaan asing yang menerpanya saat melihat Charlotte tersenyum pada lelaki itu? Kenapa dia harus begitu marah hanya karena orang-orang sialan itu mengatakan omong kosong soal gadis penggurutu itu? Kenapa harus semarah dan segusar ini?

Semua pertanyaan-pertanyaan itu mengusik Rikkard sampai tahap membuatnya tidak nyaman. Asing—Rikkard begitu asing dengan perasaan ini. Hal yang seharusnya tidak ada padanya. Menyusahkan.

“Kita berangkat.” Akhirnya Rikkard memberikan perintah yang membuat *Limousine* itu beranjak meninggalkan pelataran *restaurant*.

Cukup. Apa pun yang dikatakan orang lain tentang gadis itu, kebangkrutan keluarganya, bahkan perjodohan sialannya bukan urusan Rikkard. *For God's sake! Memangnya sejak kapan dia mau tahu urusan orang lain?*

Charlotte Amaris William bukan siapa-siapa. Rikkard tidak memiliki hubungan apa pun dengannya sama sekali. Setidaknya sampai detik ini.

PART 04

Another Fate

“Ah, maaf.” Charlotte mengerjap, ia hendak keluar dari toko perhiasan usai memperbaiki kalungnya yang rusak, ketika tanpa sengaja ia bertabrakan dengan lelaki yang baru masuk. Charlotte mendongak, dan seketika itu matanya melebar. “Astaga! Kau lagi?!”

Entah kenapa, jantung Charlotte jadi berdegup cepat melihat orang yang ia tabrak adalah lelaki bermata biru yang sama dengan yang mengembalikan kalungnya di jembatan. Lelaki itu juga tampak sama terkejutnya. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Charlotte melihat penampilan lelaki itu tampak sedikit formal dengan celana hitam dan kemeja putih yang digelung sampai siku.

“Ke—kenapa kau bisa ada di sini? Kau menguntitku?!” Itu bukan jenis sapaan yang bagus. Sayangnya, kebiasaan mencerocos Charlotte sangat sulit ditahan.

Lelaki itu mengernyit. “Menguntit?”

“Jika tidak, bagaimana bisa kita bertemu tanpa sengaja sampai dua kali?!” tukas Charlotte lagi—dan sebelum lelaki itu membuka bibir, jemari Charlotte sudah terangkat, lalu telapak tangannya menutupi mulut lelaki itu. “Tidak! Jangan berkata itu kebetulan. Karena jika benar, maka kita harus berhati-hati lagi agar tidak bertemu lagi di kali ketiga!”

Kernyitan lelaki itu makin dalam. “Huh? Maksudmu?” suara lelaki itu sedikit teredam oleh telapak tangan Charlotte, membuat Charlotte tersadar dan bergegas menyingkirkan tangannya.

Ya, ampun, Charlotte! Bisa-bisanya kau bersikap seperti ini pada orang asing!

Charlotte berdehem sambil merutuk dalam hati, mengalihkan tatapannya sebentar untuk mengontrol ekspresi. Kemudian, menatap lelaki itu lagi percaya diri. “Seseorang pernah berkata padaku tentang sebuah kepercayaan, katanya kalau kita bertemu seseorang sampai tiga kali tanpa sengaja, itu artinya kita berjodoh.” Binar indah misterius yang Charlotte lihat di mata lelaki itu usai ia mengatakan ini, membuatnya buru-buru menambahkan. “Tapi, tentu saja kita tidak boleh berjodoh. Tidak boleh!”

Lelaki itu memasukkan jemarinya ke saku celana, pendar geli tampak jelas di matanya. “Kenapa?”

“Maaf membuatmu kecewa, tapi aku sudah akan menikah!” Charlotte berkata sambil memamerkan cincin berlian dari Cesare di jemarinya.

Rikkard mengernyit. “Kenapa berlianmu kecil sekali?”

Charlotte menganga, tidak menyangka akan respon Rikkard. Untungnya Charlotte bisa menguasai diri dengan cepat. “Berlian di cincinku bukan urusanmu. Kenapa juga pembahasan kita jadi

melebar? Kau belum menjawab pertanyaanku yang pertama; apa kau menguntitku?!”

Untuk sesaat, tidak ada yang menjawab. Lelaki itu hanya menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Charlotte artikan. Akan tetapi, Charlotte bersumpah, ia sempat melihat senyum lelaki itu sekalipun hanya sedetik saja.

“Katakan, kau—”

“Tuan muda Rikkard Leonard, Anda sudah datang.” Suara seseorang di samping mereka, memutus ucapan Charlotte. Menoleh, Charlotte mendapati seorang pelayan lelaki—ralat—melihat penampilannya, sepertinya ia lebih cocok sebagai pemilik toko. Pria berumur lanjut itu menunduk hormat kepada lelaki itu. “Kami sudah mempersiapkan set perhiasan yang sudah Nyonya Leonard pesan. Silahkan ikut bersama saya.”

Tunggu, tunggu ... tunggu! Leonard! *Leonard yang itu?!* Ada dua keluarga yang sangat berpengaruh di dunia, juga yang ditunggu-tunggu kehadirannya dalam perkumpulan para pengusaha hari ini—hal yang membuat Ayahnya pergi ke Switzerland selain perijodohannya, yaitu keluarga Leonidas dan Leonard. Tidak ada yang tidak mengenal Leonidas, mengingat betapa keluarga mereka begitu disorot dan terbuka pada media, berbeda dengan Leonard yang cenderung tertutup hingga sampai dianggap sebagai mitos. Mereka

para *old money* yang menguasai perekonomian. Tuhan ... jangan katakan lelaki ini termasuk dalam keluarga yang *itu*!

Charlotte yang mengerjap mendapati lelaki itu menunduk pada pria itu, kemudian menoleh lagi padanya. “Jika tidak keberatan, bisakah kau menungguku?” tanya lelaki itu lembut. Charlotte sudah akan mengangguk, jika saja ucapan dan senyum singkat yang kemudian lelaki itu tunjukkan tidak menghentikannya. “Aku masih ingin mendengar ceritamu tentang kepercayaan itu.”

Oh, Tuhan....

Sekali pun sangat sulit mempertahankan diri untuk terus berdiri tegak, tapi Charlotte berhasil. Paling tidak sampai lelaki itu menghilang dari pandangan.

Setelah itu, mengabaikan pesan terakhir dari Rikkard, Charlotte bergegas keluar—kabur, berlari menjauh dari toko perhiasan itu. Degup jantung Charlotte masih belum reda, bahkan ketika ia sudah berhenti agak jauh dari tempat itu. Entah karena setelah berlari, atau karena ia masih memikirkan pertemuannya dengan lelaki itu.

Charlotte menggenggam bandul kalung yang sudah terpasang lagi di lehernya. Demi Tuhan! Jika dipikirkan lagi, ia benar-benar merasa bodoh. Lelaki itu sudah dengan baik hati mengembalikan kalungnya yang jatuh, tapi Charlotte malah menuduhnya penguntit di pertemuan kedua mereka. Apa dia sudah kehilangan akal? Mau

dipikir bagaimana pun, tidak akan ada gunanya Tuan muda Leonard menguntitnya. Sebenarnya apa yang sudah dia lakukan?!

Jam tangannya nyaris menunjukkan pukul sepuluh pagi ketika Charlotte melihatnya. Jika dia bergegas, dia masih belum terlambat untuk menghadiri pertemuan para pengusaha menemani Ayahnya. Tapi, memikirkan kemungkinan besar di sana dia hanya akan berakhir mendampingi Cesare, membuat Charlotte enggan. Lebih dari itu, adanya kemungkinan lelaki tadi akan muncul dan bertemu dengannya, membuat Charlotte bergegas mengeluarkan ponsel.

Tidak. Charlotte tidak mau pergi. Tidak tahu harus menyembunyikan wajahnya seperti apa setelah melakukan hal memalukan seperti tadi.

Daddy

Sepertinya aku tidak jadi menemani Daddy ke pertemuan. Tiba-tiba saja aku jadi ingin berjalan-jalan, menikmati pemandangan Lucerne.

Jawaban Logan datang dengan cepat.

It's okay. Berhati-hatilah.

Apa Daddy perlu meminta seseorang menemanimu?

Daddy tahu itu tidak perlu.

Aku akan berhati-hati. See you soon, Daddy.

Charlotte memasukkan ponsel ke dalam tas tangan yang ia bawa, berpikir untuk mengganti kemeja putih dan rok formalnya dengan *dress* nyaman di toko pakaian terdekat, memanggil taksi seperti ketika pergi ke toko perhiasan tadi dan memulai petualangan.

Hari ini Charlotte hanya akan bersenang-senang, mengingat waktunya yang tersisa untuk itu tidak lama lagi. Setelah kembali dari Switzerland, hal pertama yang menunggu Charlotte adalah mempersiapkan dirinya untuk masuk ke keluarga Enrique, lalu menghabiskan sisa hidupnya dengan hidup untuk mereka. Bahkan, dengan memikirkannya saja membuat kepala Charlotte berat.

Tapi, ia pasti bisa. Ia harus bisa.

“Bukankah aku sudah memintamu untuk menungguku?”

Charlotte terlonjak, ia sedang berjalan-jalan santai di sepanjang tembok kota tua—menjelajahi banyak menara yang berada di sepanjang jalan tersebut ketika sebuah suara yang kini terasa familiar mengejutkannya. Berbalik, ia melihat lelaki bermata biru tadi sudah berdiri di hadapannya, kedua tangannya masuk ke saku celana.

Charlotte mengerjap. “Kau....”

“Tenang saja, kali ini bukan kebetulan.” Lelaki itu melangkah maju, menghapus jarak—membuat Charlotte menyadari jika tingginya hanya sampai dada lelaki itu. “Aku menyuruh orangku mencari dan menguntitmu.” Ucapan itu dihiasi nada humor, yang sama sekali tidak bisa Charlotte temukan di wajah lelaki itu begitu ia mendongak.

“Kau—kau apa?” Charlotte tergagap, bukan karena ia tidak mendengar, tapi karena ia tidak tahu bagaimana harus merespon. Bergegas, ia menambahkan. “Kenapa kau ada di sini?”

Lelaki itu mengernyit. “Kenapa? Jadi aku harus ada di mana?”

Astaga! Pertanyaan macam apa itu?! Maksud Charlotte, kenapa lelaki ini harus muncul dan berdiri di depannya! Tapi, alih-alih mengatakan itu, Charlotte malah berkata. “Pertemuan para pengusaha? Bukankah banyak orang yang menunggu kau dan keluargamu?” *Termasuk Ayahnya yang mengharapkan keajaiban salah satu di antara keluarga Leonidas dan Leonard mau berinvestasi di bisnis mereka. Well*, Charlotte tentunya tidak akan menambahkan hal itu di kalimatnya.

Charlotte melihat mata lelaki itu kembali berpendar indah, penuh teka-teki. Astaga! Jika dipikirkan lagi, berapa kali ia menyematkan kata indah pada lelaki ini?

“Kau sendiri? Melihat kau mengetahui pertemuan itu, bukankah harusnya kau juga ada di sana?”

Charlotte mendengus, mengalihkan pandangan. “Tentu saja aku berbeda denganmu. Dengan atau tidak adanya kehadiranku di sana tentu saja tidak berpengaruh!”

“Tentu saja berpengaruh.”

Charlotte kembali mendongak, merasa sempat mendengar gumaman murung lelaki itu. Akan tetapi, wajah datar lelaki itu seakan mengatakan jika dia salah. “Tetap saja. Bukankah harusnya kau ada di sana? Kenapa di sini?” katanya.

Charlotte cemberut. “Sepertinya aku yang pertama kali menanyakan alasannya padamu. Kenapa sekarang jadi kau yang seperti menuntut jawabanku?”

“Apa itu hal yang sulit di jawab?”

Tentu saja! Karena alasannya benar-benar tidak enak untuk diceritakan! Apalagi ada yang menyangkut dirimu! Aku tidak ingin bertemu denganmu, tapi kenapa kita malah bertemu di sini?!

Charlotte masih sedikit waras untuk mengatakan itu. “Tentu saja tidak. Lucerne terlalu indah untuk dilewatkan, karena itu aku lebih ingin jalan-jalan.” Tidak sepenuhnya bohong.

“Nah, itu juga alasanku.”

“Huh?”

“Aku ingin jalan-jalan, karena itu aku tidak hadir. Lagi pula, sepertinya aku sudah menemukan *partner* untuk jalan-jalan.”

“Siapa?” Tatapan Charlotte mengedar, mencari yang dimaksud Rikkard. “Dia juga di sini?”

“Tepatnya, di depanku.”

“Hah?” Charlotte mengerjap, terdiam ketika kembali menatap lelaki itu. “Maksudmu?”

“Aku juga ingin mendengar cerita tentang kepercayaan yang dia katakan sebelum dia *kabur*. Apa kau pikir dia akan mau?”

Wajah Charlotte merona mendengar kata kabur yang ditekanan lelaki itu. *Well*, dia benar untuk itu, tapi sayangnya Charlotte juga tidak mau kalah. “Kenapa dia harus mau berjalan-jalan dengan orang asing? Mereka tidak saling mengenal.”

“Ares Rikkard Leonard. Salam kenal.” Tepat setelah Charlotte menyelesaikan ucapannya, lelaki itu memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan.

Rikkard. Namanya Rikkard. Charlotte tidak tahu apa yang membuat dadanya berdesir, uluran tangan lelaki itu atau nama yang terdengar begitu cocok dengannya.

Apa pun itu, yang jelas mampu untuk membuat senyum Charlotte muncul seiring sambutannya pada jemari lelaki itu. Angin musim semi berembus cukup keras ketika tangan mereka bersalaman, mengembuskan bau bunga sekaligus hawa dingin tapi tidak membuat menggigil, terlebih tangan besar lelaki itu cukup bisa membuat

tangan Charlotte hangat. “Charlotte Amaris William,” ucap Charlotte.

“So, apa sekarang kau sudah bisa menjadi teman jalan-jalanku?” Lelaki itu tersenyum, yang sekali lagi tidak selama satu detak jantung. Charlotte jadi bertanya-tanya. *Apa memang ini kebiasaannya? Apa susahnyanya tersenyum agak lama? Apa dia tidak tahu jika senyumnya sangat indah?*

“Sepertinya tidak buruk. Ada tempat yang ingin kau kunjungi, Mr. Leonard?”

“Rikkard. Panggil aku Rikkard,” koreksi Rikkard cepat.

PART 05

Little love

Berjalan-jalan dengan Rikkard bukan hal yang buruk. Memang Charlotte yang awalnya menanyakan tempat yang ingin dikunjungi Rikkard, tapi lelaki itu yang akhirnya mengikuti ke mana Charlotte ingin pergi. Hanya beberapa kali Rikkard membuka suara, menyarankan tempat-tempat yang tidak Charlotte ketahui—yang kemudian Charlotte terima dengan senang hati.

Charlotte tahu, sangat riskan bersikap se-sembrono ini, mempercayai Rikkard—menghabiskan waktu dengannya padahal beberapa waktu yang lalu mereka berdua masih orang asing yang baru sekali bertemu. Tapi entah kenapa, bersama Rikkard terasa begitu nyaman dan menyenangkan. Charlotte dia tidak merasakan kecurigaan dan kekhawatiran sama sekali.

Sepanjang waktu berjalan, begitu banyak hal yang mereka lakukan. Menikmati pemandangan desa tua Lucerne, berjalan-jalan di jembatan Kapel di tempat pertama mereka bertemu, memotret angsa-angsa yang berenang di bawah jembatan, hingga menjelajahi danau Lucerne dengan perahu yang kebetulan hanya berpenumpang mereka berdua. Sementara beberapa orang bersetelan hitam terlihat menaiki perahu yang ada di depan dan belakang mereka.

Setelah menaiki perahu sekitar satu setengah jam dari tepi danau Lucerne, akhirnya mereka berhasil menepi di Alpnachstad—

salah satu desa di Switzerland yang harus mereka lewati jika ingin menuju gunung Pilatus untuk menyaksikan pemandangan puncak yang menakjubkan.

“Tunggu.” Charlotte memegang kemeja Rikkard menggunakan jempol dan telunjuknya begitu mereka menuruni perahu, membuat lelaki itu menghentikan langkah dan ikut menoleh ke arah yang dilihat Charlotte. “Aku mau melihat itu.”

Seorang nenek tua yang duduk di dekat geladak tampak menjual bunga berwarna putih yang tidak Charlotte ketahui namanya. Charlotte bergegas menghampiri nenek tua itu, kemudian duduk di depannya—mengambil salah satu *bucket* bunga yang paling kecil.

“Kau suka Edelweiss?” embusan napas Rikkard terasa sangat dekat. Membuatnya menoleh. Oh, Tuhan ... dada Charlotte berdebar begitu keras melihat Rikkard ikut duduk di sebelahnya. Jarak mereka sangat dekat—kelewat dekat.

“Kau suka Edelweiss?” Karena Charlotte tidak kunjung menjawab, Rikkard mengulang ucapannya, kali ini tatapannya terarah pada *bucket* bunga yang dipegang Charlotte.

Aha! Jadi ini yang namanya Edelweiss. Charlotte sudah banyak mendengar tentang bunga ini, tapi baru kali ini ia melihat wujudnya. Indah. Bunga ini memiliki kuncup bunga beludru berwarna putih dan kepala bunga berwarna kuning—bentuknya oval dan cenderung tidak runcing.

Charlotte berakhir menyukai bunga itu, padahal niat awalnya hanya untuk membantu nenek tua ini.

Senyum Charlotte tersungging lembut. “Aku baru pertama kali melihatnya. Tapi, ya, sepertinya aku suka.”

“Nenek, aku beli semua bunga ini.” Rikkard berucap tiba-tiba, dan Charlotte mendelik menatap lelaki itu.

Apa lelaki ini gila? Begitu banyak bunga di sana, tertata rapi dalam beberapa bak anyaman besar, dan dia berkata akan membeli semuanya?

“Sekali pun kau memiliki banyak uang untuk dihaburkan, kau tidak akan bisa membawanya, Rikkard. Apalagi setelah ini kita harus naik ke—”

“Siapa bilang aku yang akan membawanya.” Rikkard bangkit berdiri, berbalik dan menatap jauh seakan sedang mencari sesuatu. “Kau bawa saja yang ingin kau pegang. Yang lain, akan aku kirim ke hotelmu.”

“Huh?” Charlotte masih tidak berpikir—masih tidak bisa mencerna. Ucapan Rikkard seakan-akan lelaki ini berniat membelikan semua ini untuknya. Tapi kenapa? Untuk apa?

Pertanyaan Charlotte tertelan begitu saja ketika salah satu dari pria bersetalan hitam yang sempat ia lihat di kapal berjalan mendekati mereka. Pria itu membawa *paperbag* dengan merek terkenal di

tangannya sebelum kemudian berhenti dan menunduk tepat di depan Rikkard.

Rikkard mengambil *paperbag* yang dibawa pria itu, kemudian berkata. “Beli semua ini, selain yang dibawa Charlotte, bawa sisanya dan kirim ke hotelnya.”

“Rikkard! Jangan bercanda!”

“Aku tidak sedang bercanda.” ucap Rikkard lagi dan belum sempat Charlotte menyela, semuanya terjadi begitu cepat. Pria bersetelan hitam lain muncul, kemudian bergegas melakukan yang Rikkard perintahkan.

“Rikkard! Tunggu dulu! Aku masih bingung. Mereka siapa?” Sementara Rikkard tengah mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti rajutan dari *paperbag* yang ia terima, Charlotte bertanya.

Rikkard menatapnya, pandangan seolah Charlotte sudah menanyakan hal yang sudah jelas. “*Bodyguardku.*”

“*Wait! Bodyguardmu?*” beo Charlotte. Mengerjap sekali lagi. Jawaban Rikkard masih jauh dari apa yang Charlotte butuhkan.

“Mereka yang akan memastikan keselamatan kita, juga segala hal yang kita butuhkan.” Ucapan Rikkard susah-susah gampang untuk dimengerti, tapi Charlotte bahkan tidak lagi berniat memikirkan itu lagi ketika Rikkard yang tiba-tiba saja sudah memakaikan *beanie*, berikut syal *lilac* hangat ke lehernya lebih membuatnya terkejut.

“Ini ... apa?” *Well*, Charlotte sudah pasti tahu itu *beanie* dan syal. Hanya saja, ia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat.

“Di atas dingin.” Sekali pun Rikkard mengatakannya dengan ekspresi datarnya yang biasa, entah kenapa Charlotte bisa merasakan kepedulian di sana. “Sekarang kau sudah cukup hangat dan siap untuk mendaki.”

“Ayo pergi,” ucap Rikkard lagi. Sebuah ajakan sederhana, tapi berhasil membuat Charlotte berdebar melihat uluran tangan lelaki itu. Ini kali pertama lelaki ini mengajaknya bergandengan tangan.

Charlotte tersenyum, lalu bergegas meraih uluran Rikkard. Ia jelas tidak menemukan alasan untuk menolak uluran tangan lelaki itu. Bukan hanya jemarinya, bahkan dada Charlotte penuh dengan rasa hangat.

Waktu berderak cepat ketika mereka bersama.

Rikkard membawanya menaiki *steepest cogwell** untuk langsung menuju puncak gunung Pilatus yang memiliki ketinggian sekitar dua ribu meter di atas permukaan laut. Itu perjalanan yang cukup panjang, tapi Charlotte tidak begitu merasakannya mengingat pemandangan di sekitarnya lebih menarik perhatian. Tebing gunung yang diselimuti warna hijau, pondok-pondok kecil yang tampak di

kejauhan, bahkan pemandangan danau Lucerne yang diselimuti cahaya matahari tampak begitu indah. Mempesona.

Pemandangan yang tak kalah menakjubkan membentang luas begitu mereka sampai puncak. Tangga-tangga batu berpagar di antara tebing, bukit-bukit, lautan, bahkan pegunungan yang tampak menyatu dengan langit seakan menjadi lukisan yang menjadi nyata. Udara di sekitar mereka juga sangat segar, senada dengan tiupan angin yang sedikit kencang. Tapi seperti yang Rikkard harapkan, syal dan *beanie* yang dipakai Charlotte sudah lebih cukup untuk mengatasi itu semua.

Setelah lelah melihat-lihat, alih-alih beristirahat di bangunan yang disediakan, Charlotte memilih duduk dengan kaki menekuk di hamparan rumput, sesekali memainkan *bucket Edelweiss* yang masih ia pegang sembari menikmati pemandangan.

Rikkard mengambil tempat di sebelahnya. Tatapan lelaki itu tidak lepas dari wajah Charlotte, seakan segala ekspresi yang gadis itu tunjukkan jauh lebih indah daripada semua hal yang ada di hadapannya.

“Kau tahu apa arti Edelweiss?” Rikkard tiba-tiba bersuara.

Charlotte menoleh, menatap wajah datar Rikkard dan bunganya bergantian. “Cinta abadi,” jawab Charlotte, menyebutkan satu informasi yang sempat ia dengar tentang bunga itu.

Rikkard mengangguk. “Ya, tapi ada lagi,” katanya yang berhasil memancing rasa penasaran Charlotte. Charlotte akhirnya benar-benar berbalik untuk menatap lelaki itu, sementara Rikkard berganti posisi—tidur di atas hamparan rumput berbantalkan lengan. “Karena awalnya bunga itu hanya ditemukan di ketinggian yang sangat tinggi, tepatnya pegunungan Alpen yang memiliki musim dingin paling keras—bunga itu jadi dikaitkan dengan kekuatan dan ketangguhan. Bunga itu juga menjadi symbol keberanian, pengorbanan dan cinta. Melihat betapa tinggi tempat tumbuhnya, jika pasanganmu membawakan bunga itu untukmu, bisa kau bayangkan bagaimana perjuangannya untuk mendapatkannya.”

“Wow!” Charlotte tertawa geli, memancing binar misterius di mata Rikkard.

“Melihat betapa mudahnya kita mendapatkan bunga itu, sepertinya kau menganggap arti bunga itu terlalu dilebih-lebihkan.”

“Tidak! Tentu saja tidak. Aku bukan tersenyum karena itu.” Charlotte terkekeh, sebelum kemudian ikut berbaring di sebelah Rikkard—menatap geli wajah bertanya lelaki itu. “Apa kau sadar? Penjelasanmu soal Edelweiss adalah kalimat paling panjang yang pernah kau ucapkan padaku.”

“Benarkah?”

“Ya. Pasti akan menyenangkan jika bisa melihatmu tersenyum dengan durasi sepanjang itu.”

“Maksudmu?”

Charlotte mengerjap, sebelum kemudian berbalik menatap langit. Bodoh. Charlotte bodoh. Kenapa dia mengatakan hal bodoh seperti itu? Bukankah itu sama saja dengan ia mengakui jika ia begitu menyukai senyum Rikkard?

“Charlotte?”

“Tidak, lupakan saja. Aku hanya mengigau.” Charlotte membuat alasan, ia mengangkat *bucket* bunganya—bertingkah seakan-akan dia sedang berusaha menutupi sinar matahari agar tidak silau. Padahal sebenarnya, itu hanya salah satu usaha agar Rikkard tidak lagi bertanya-tanya.

Edelweiss. Cinta Abadi. Pengorbanan.

Melihat Edelweiss membuat Charlotte jadi memikirkan ucapan Rikkard tentang arti bunga ini. Pengorbanan. Sepeninggal Ibunya, Charlotte tahu Ayahnya sudah berjuang sedemikian keras, berkorban segala hal untuk bisa membesarkannya. Menyayanginya sebegitu besar, mengingat hanya tersisa mereka berdua. Sama seperti Charlotte, selain dirinya tidak ada lagi yang Logan miliki. Di dunia ini, mereka hanya mempunyai satu sama lain.

Sekarang adalah bagian Charlotte untuk melakukan hal yang sama. Berkorban demi Ayahnya—berkorban demi semua orang. Bodoh. Tiba-tiba saja Charlotte merasa terlalu melebih-lebihkan. Apakah benar perjodohnya dengan Cesare juga bisa disebut

pengorbanan? Tidak, dibanding apa yang Logan sudah perjuangkan untuknya, seharusnya ini masih bukan apa-apa. Bahkan, mengorbankan mimpinya dalam musik juga bukan apa-apa.

Oh, Tuhan! Bisakah ia berhenti mengucapkan ‘kata mengorbankan’?

Sesak. Tiba-tiba saja Charlotte merasa ingin menangis. Karena itu ia bergegas duduk dan kembali menikmati pemandangan di sekitarnya. Dia tidak boleh menangis sekarang. Apalagi di hadapan Rikkard.

“Menyebalkan. Kenapa semua ini terlihat sangat indah?!” Charlotte tiba-tiba berteriak, berusaha mengenyahkan kekusaran hatinya sekalipun dengan cara yang berbeda. Teriakannya membuat Rikkard bangkit, dan Charlotte memilih menyandarkan kepala di atas kakinya yang tertekuk. “Padahal jika aku sudah menikah pasti sangat sulit datang ke sini lagi.”

“Kenapa tidak?”

Charlotte memandang Rikkard, mencebik sebal. “Tentu saja tidak bisa. Jika aku sudah menjadi menantu keluarga Enrique, bagaimana aku bisa seenaknya berjalan-jalan seperti ini lagi?”

Hening beberapa lama, hingga Rikkard memutus tatapan mereka dengan menghadap kedepan, kemudian berucap. “Kau pasti

sangat mencintai pria itu. Sampai-sampai kau mau melepas hal yang kau suka hanya untuk menikah dengannya.”

“Hah? Cinta?” Charlotte tertawa garing, membuat Rikkard menoleh ke arahnya lagi.

“Ini sebenarnya rahasia. Tapi karena aku pikir setelah ini kita tidak akan bertemu lagi, maka aku akan mengatakannya.” Charlotte tersenyum, menyelipkan rambut panjangnya yang tertiuip angin ke belakang telinga, kemudian menghadap ke depan. “Sebenarnya aku tidak mencintai Cesare. *Well*, mungkin nanti aku akan mencintainya—harus. Aku tahu aku harus belajar mencintainya jika ingin pernikahan kami berhasil. Tapi, untuk saat ini, aku hanya menganggapnya teman baik.”

“Lalu, kenapa?”

“Kenapa menikah?” Charlotte tertawa lagi, lalu menarik napas panjang. “Karena menikah dengannya adalah pilihan terbaik yang aku miliki sekarang.”

Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara lagi, hanya ada suara angin dan suara pelancong lain di kejauhan.

“Kalau seandainya kau mempunyai pilihan lain yang lebih baik dari ini, apa kau akan memilihnya?” Suara Rikkard memecah keheningan, dan sekali lagi, Charlotte melihat pendar penuh teka-teki di bola mata lelaki itu begitu menatapnya.

“Mungkin. *Who knows?*” Charlotte tersenyum. “Jika aku bisa menemukan pilihan yang lebih baik, kenapa tidak?”

Charlotte tidak bisa mengingat jelas apa lagi percakapan mereka sepanjang hari itu. Yang jelas, selama seharian penuh ia terus bersama Rikkard—bersama menikmati pemandangan puncak Pilatus dalam waktu yang lama, sebelum kemudian turun menggunakan *cable car* dan menaiki bus untuk kembali ke kota.

Rikkard mengantarnya sampai ke depan pintu masuk hotel setelah sebelumnya berjalan bersamanya di sepanjang trotoar. Tidak ada salam perpisahan dari lelaki itu, Rikkard hanya mengangguk ketika Charlotte melambaikan tangan lalu pergi dari sana. Tapi, satu hal yang pasti, begitu Charlotte memasuki kamar hotelnya—begitu banyak bunga Edelweiss sudah tertata di sana.

Seperti jantungnya yang berdegup menyenangkan, sesuatu dalam diri Charlotte juga merasa hangat. Bahagia. Sekali pun tidak ada satu pun surat yang ditinggalkan, Charlotte sudah tentu tahu siapa pengirimnya.

**Kereta api Pilatus. Karya ini memegang rekor sebagai 'rel kereta api roda gigi paling curam di dunia'. Kereta api Pilatus yang menakjubkan, dengan kemiringan 48% dan panjang 4618 m,*

menghubungkan Alpnachstad di Danau Lucerne dengan satu terminal yang dekat dengan puncak Gunung Pilatus yang terletak di ketinggian 2.073 m di atas permukaan laut.

PART 06

The Decision

Langit sudah sangat gelap ketika *Mercedes* yang menjemput Rikkard berhenti tepat di pelataran *mansion*. Dibanding *mansion* utama keluarga mereka di Spanyol—*mansion* di Lucerne ini masih tidak ada apa-apanya. Akan tetapi, *mansion* besar berdesign Eropa kuno ini tetap saja megah. Bertingkat tiga dengan pilar-pilar putih tinggi besar yang menyangga kokoh, *chandelier* kristal yang menjuntai dari langit-langit teras juga tidak kalah mewah, memendarkan pantulan cahaya pada lantai marmer yang berkilauan.

Rikkard baru saja menaiki undakan teras ketika belasan pelayan sudah berjajar di sepanjang jalan menuju pintu kayu ek besar, menyambut kepulangan tuan muda mereka. Semuanya mengenakan pin dengan logo singa berwarna emas—lambang keluarga Leonard, di kerah mereka

“Selamat datang, Tuan muda.” Kristoff—pria paruh baya bersetelan hitam yang merupakan kepala pelayan, bergegas menghampiri Rikkard dan membungkuk hormat. “Tuan besar sudah menunggu Anda di ruangannya.”

Rikkard hanya mengangguk, bergegas memasuki *mansion*. Lantai marmer dengan dominasi cokelat dan hitam menyambutnya—menghampar di sepanjang ruangan dengan tangga besar hitam yang melengkung elok di tengah. Pilar-pilar tinggi bersepuh emas dengan

ukiran makhluk-makhluk mitologi juga menyangga langit-langit berlukis dewa dengan kokoh—semuanya lukisan itu seakan dibuat agar memusat pada *chandelier* kristal yang jauh lebih indah lagi di tengah-tengah.

Dengan kemewahan yang sudah ia terima bahkan sejak sebelum mengembuskan napas di dunia, Rikkard tentu tidak lagi memedulikan itu semua. Terlebih ketika hal yang jauh lebih penting sudah menunggunya; Hebrew Leonard. Ada dua alasan yang biasanya membuat Daddy-nya itu memanggil : 1. Ketika ada hal sangat penting yang harus dia bicarakan dengan Rikkard. 2. Ketika Rikkard membuat masalah yang tidak termaafkan.

Sebelum kembali ke *mansion*, Rikkard sudah mempersiapkan diri untuk ini. Ia sangat sadar, hari ini ia sudah melakukan hal yang tidak biasa. Hal yang pasti juga disadari Hebrew.

Dua penjaga bergegas membukakan pintu besar begitu Rikkard datang, memberi jalan selebar-lebarnya baginya memasuki ruang kerja Hebrew. Bukannya Rikkard tidak menyadari tatapan khawatir Ibunya di ujung lorong, tanda jika sesuatu yang buruk tengah menanti. Tapi, ia tetap melangkah masuk. Apa pun yang terjadi nanti, Rikkard siap.

Sama seperti sosok Hebrew, ruang kerja besar berdominasi hitam itu juga tampak mencekam. Apalagi hanya dengan penerangan

yang bersumber dari lampu meja kerja, sementara lampu-lampu lain seperti sengaja dimatikan.

Hebrew Leonard tampak duduk di kursi kebesarannya. Jemarinya mengetuk-ngetuk pelan di atas meja.

“Kau tidak menghadiri pertemuan hari ini.” Sedikit pun Hebrew tidak mendongak untuk menatap Rikkard, tapi dari suara dinginnya yang memecah udara seakan membuktikan jika dia menyadari Rikkard yang sudah berdiri di depan meja kerja. “Aku juga mendapat laporan, kau pergi bersama putri keluarga William.”

Itu adalah fakta, tidak ada gunanya mengelak.

Karena itu, Rikkard mengangguk. “Ya. Aku pergi bersamanya,” ucap Rikkard tegas, setegas tatapannya. Bahkan ketika ia menyadari tatapan mengintimidasi Hebrew—raut wajahnya tidak berubah.

“Baik. Aku juga tidak peduli dengan alasannya. Hanya satu yang ingin kutanyakan; *apa yang kau mau, Rikkard?*”

“I want her, Dad. I want to marry her.”

Hebrew mengernyit. *“Marry her? Are you sure?”*

“Yes, Dad,” jawab Rikkard penuh keyakinan. Rikkard menunggu bentakan, makian—bahkan hantaman benda yang kerap kali diberikan Hebrew tiap kali dia melakukan hal yang membuatnya marah. Tapi, sampai Hebrew berkata lagi, semua hal itu tidak datang.

“Kau tahu itu tidak akan menguntungkanmu, berbeda jika kau menikahi putri keluarga Costa.”

Rikkard menjawab dengan tenang. *“I know.”*

“Keluarga William akan menjadi tanggungan yang sangat besar untukmu. Apalagi mereka juga memiliki banyak musuh dan reputasi yang tidak bagus. Kau akan rugi besar, *Son*. Mereka hanya akan memberatkanmu—memberatkan kita.”

“I know that too. Tapi biarkan aku menikahinya, Dad.” Rikkard menundukkan pandangan, hal yang amat jarang ia lakukan. “Aku bersumpah. Sekali pun butuh usaha keras, aku pastikan aku akan menebus semua kerugian yang kau terima karena keputusanku ini.”

Keheningan menyelimuti mereka. Hingga helaan panjang napas Hebrew memecahnya. “Oke. Karena ini permohonan pertamamu, aku tidak memiliki alasan untuk menolaknya.”

Rikkard mendongak, menatap pria berusia lebih dari setengah abad itu tidak percaya. Cepat atau lambat, Rikkard memang yakin ia bisa memenangkan keputusan Hebrew, tapi ia tidak pernah membayangkan akan secepat ini.

“Tapi pastikan, kau memegang semua perkataanmu, anakku,” tegas Hebrew lagi yang langsung diangguki Rikkard.

“Yes, Dad. You can trust me. I promise.”

Pembicaraan itu yang akhirnya membuat lamaran keluarga Leonard benar-benar sampai ke keluarga William besok malamnya.

Charlotte baru saja selesai bersiap-siap. Wajah cantiknya sudah terias rapi dengan *make up* tipis yang mendukung *dress* malam biru cerahnya ketika ia mendengar bel kamar hotelnya berbunyi. Charlotte menoleh untuk melihat pintu dan jam dinding bergantian, mengernyit mendapati jam baru menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Bukankah setelah ia mengiyakan ajakan Cesare untuk menemaninya ke pesta, lelaki itu berkata akan menjemputnya jam tujuh malam? Aneh. Seingatnya, Cesare bukan tipe orang yang akan datang lebih cepat dari janji.

Keheranan Charlotte terjawab usai ia melintasi ruang tamu kamar untuk membuka pintu. Bukan Cesare yang berdiri di sana, tapi *Daddynya*, Logan.

“*Daddy?* Kupikir yang datang Cesare.” Charlotte berkata sambil menggeser badan, memberi jalan bagi *Daddynya* untuk berjalan masuk. Bertanya-tanya kenapa raut wajah lelaki itu tampak khawatir. “Apa ada masalah?” Charlotte tidak bisa menahan diri untuk bertanya, apalagi begitu melihat Logan berjalan mondar-mandir di ruang tamu.

“Aku bingung harus menjelaskannya dari mana.”

“*Dad!* Bukankah sudah kubilang, apa pun masalahnya ceritakan saja padaku. Aku tidak apa-apa!” Keluhan Charlotte yang berhasil membuat Logan berhenti mondar-mandir. Gantinya, pria itu menatap Charlotte serius.

Sangat sulit bagi Charlotte untuk tetap terlihat tenang agar tidak menambah kekhawatiran Logan, terutama ketika isi kepala Charlotte mulai terisi berbagai scenario buruk. Charlotte tidak tahu apa yang membuat Logan tampak sekhawatir ini. Apa kondisi perusahaan memburuk? Apa ada hal buruk lain? Atau ... apakah keluarga Enrique berubah pikiran untuk menyatukan keluarga mereka?

Logan tampak menghela napas panjang sebelum kemudian memegang kedua bahu Charlotte. “Dengarkan ini baik-baik. Aku sudah pernah mengatakan padamu jika menerima perjodohanmu dengan Cesare akan menjadi pilihan terbaik bagi kita sekarang.”

“*Dad....*” Charlotte menggeleng pelan, perasaannya mengatakan hal tidak baik saat ini berhubungan dengan perjodohan. “A—apa keluarga Cesare memutuskan perjodohan?”

Logan menggeleng, “Tidak. Tapi sepertinya kita mendapat pilihan yang jauh lebih baik.”

Charlotte mengernyit tidak mengerti. “Pilihan?”

“Keluarga Leonard melamarmu.”

“Me—melamar? Leonard?” Charlotte mengerjap tidak percaya, dan Logan mengganguk cepat.

“Tuan dan Nyonya Leonard sedang menunggu di ruang tamu kamarku, mereka menunggu jawaban kita. Aku tidak tahu apa yang membuat mereka melakukan hal itu, yang jelas dibanding menjalin hubungan dengan keluarga Enrique, menjalin hubungan dengan Leonard adalah pilihan yang lebih baik,” jelas Logan, jemarinya meremas pundak Charlotte lembut. “Tapi, *Daddy* juga tidak akan memaksamu. Kau yang harus memutuskannya sendiri. Dibanding putra keluarga Leonard yang sama sekali tidak kau kenal, kau jauh lebih dulu mengenal Cesare. Kita juga tahu betapa Cesare menyukaimu. Jika menurutmu bersama Cesare jauh lebih baik dibanding menerima lamaran ini, *Daddy* akan dengan tegas menolak mereka.”

Charlotte menganga, kehilangan kata-kata.

“*Daddy* yakin bisa memahami pilihanmu. Bersama Leonard terlalu beresiko untuk reputasimu di pergaulan kelas atas. Pasti tidak sedikit orang yang akan menggossipkanmu jika memilih mereka. *You know what I mean....*”

Logan benar, Charlotte sangat paham. Mengingat bagaimana kabar pertunangannya dan Cesare sudah tersebar, pasti akan banyak skandal miring jika ia menerima lamaran keluarga *superpower* itu. Apalagi mereka juga tidak mengetahui alasan lamaran tiba-tiba ini.

Apakah ada maksud terselubung? Namun, tetap saja mereka Leonard. Tunggu! Rikkard. Apa alasan mereka melamar karena Rikkard menginginkannya?

“*Dad....*” Charlotte membuka suara, berniat untuk memastikan itu ketika tiba-tiba pintu kamarnya diketuk lagi. Kali ini Logan yang bergegas membuka pintu, hanya untuk menemukan belasan pelayan berjajar di luar, mereka tampak sedang membawa banyak hal.

“Selamat malam, Mr. William. Kami pelayan keluarga Leonard yang diutus untuk mengirimkan hadiah untuk Nona Charlotte.”

“Hadiah?”

Pelayan itu mengangguk. “Benar, Tuan. Bolehkah kami masuk?”

Logan menatap Charlotte khawatir, sebelum kemudian mengangguk dan menggeser badan—memberikan jalan bagi pelayan. Detik selanjutnya, para pelayan itu sudah bergantian masuk, meletakkan kado untuk Charlotte yang seakan tidak ada habisnya. Kotak-kotak sepatu, gaun, tas dengan merek terkenal, parfum, *ber set-set make up*, belasan kotak cantik yang tidak bisa diketahui isinya, bahkan perhiasan-perhiasan mahal.

Jangankan Logan, Charlotte juga hanya bisa menganga tidak percaya. Apa ini sogokan? Semua ini terlalu berlebihan—terlalu

mencurigakan untuk diterima, apalagi sampai beberapa hari yang lalu sama sekali tidak ada pembicaraan dengan keluarga Leonard.

Charlotte memberikan tatapan keberatan pada Logan, kini ia tidak perlu berpikir ulang untuk menolak. *Tidak ada makan siang yang gratis*. Charlotte sangat takut memikirkan adanya maksud terselubung yang buruk dalam semua ini.

Dengan langkah cepat, Charlotte menghampiri Logan, menarik kemeja pria itu menggunakan telunjuk dan ibu jari untuk menarik perhatian. “*Dad*. Aku sudah memutuskan. Lebih baik kita—” ucapan Charlotte tergantung, matanya melebar ketika tiba-tiba saja ia melihat seorang pelayan masuk membawa *bucket* bunga yang ia kenal.

Tanpa Charlotte sadari, ia sudah melepaskan pegangannya dari Logan. Beranjak menghampiri pelayan itu untuk menerima *bucket* bunga dengan tangannya sendiri.

Edelweiss. Apa yang ia pegang sudah pasti *Edelweiss*, bunga yang sama dengan yang diberikan Rikkard pada jalan-jalan bersama mereka. Tapi, kali ini ini *bucket* bunga ini dipadukan dengan bunga mawar hitam yang tidak Charlotte ketahui maksudnya. Apa pun itu, tetap saja berhasil membuat jantung Charlotte berdegup cepat, matanya juga sudah berkaca-kaca, digenangi air mata haru.

Rikkard. Charlotte yakin Rikkard yang mempersiapkan *bucket* bunga ini, sama halnya dengan hadiah-hadiahnya yang lain. Memikirkan itu membuat dada Charlotte menghangat, rasanya seperti

saat pertama kali ia mendengar nama lelaki itu. Hal yang tidak pernah ia rasakan dengan lelaki lain. *Oh, astaga!* Apa dia mencintai Rikkard? Tidak. Pertanyaan yang lebih tepat adalah, apa ia sudah mencintai Rikkard sejak awal pengenalan mereka tanpa ia sadari?

“Charlotte....” Charlotte terlalu sibuk dengan pikirannya dan bunga itu hingga ia tidak menyadari Logan sudah menghampirinya.

Mengangkat wajah, Charlotte menyunggingkan senyum paling tulus dan bahagia kepada Ayahnya. Hal itu sangat mudah ketika ia berpikir, Rikkard juga merasakan hal yang sama. Lelaki itu pasti adalah alasan yang membuat kenapa keluarga Leonard melamarnya, *karena Rikkard juga mencintainya.*

“*Daddy*, sampaikan pada mereka, aku mau.”

Pendar bahagia di mata Charlotte sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk membuat Logan mengiyakan. Akan tetapi, pria tua itu tetap mengernyit—menatap Charlotte curiga. “Karena hadiah-hadiah ini?”

“Bukan.” Charlotte tertawa geli, menggeleng lalu mencium *bucket* bunga itu. “Itu karena *bucket* bunga ini.” *Kupikir, aku mencintai pengirimnya, Dad*, tambah Charlotte dalam hati.

“Xander! Kau benar-benar bisa membereskan sendiri?!” Suara Charlotte menggema di lorong villa, ia berteriak pada Xander yang berlari menaiki tangga.

“I can, Mommy! Rex juga ada di sini!” teriak bocah kecil itu.

Charlotte tersenyum, mendesah lega sebelum dan bergegas memasukkan kopernya sendiri ke kamar. Ia lalu menutup pintu dan melangkah menuju jendela dan membukanya. Selain ingin membuat udara segar alami dari luar masuk, Charlotte juga ingin melihat pemandangan danau buatan yang ada di balik sana. Semuanya masih sangat terawat. Bahkan Charlotte bisa menemukan rombongan angsa yang berenang.

Setelah berkendara selama tiga jam lebih dari Barcelona, akhirnya dia sampai di villa keluarga William yang terletak di Valencia. Berbeda dengan *mansion* Leonard yang besar dan megah, villa ini jauh lebih kecil dan hangat. Bernuansa alam dengan dinding dan lantai-lantai kayu. Selain itu, karena letaknya agak jauh dari lalu lalang kendaraan, membuat udara dan keadaan di sini jadi sangat asri.

Dua belas tahun yang lalu, Charlotte menempati villa ini selama beberapa waktu sambil mempersiapkan pernikahannya dengan Rikkard. Charlotte tersenyum sedih, merasa miris mengingat saat ini, ia malah kembali ke sini untuk menunggu proses perceraian dengan pria itu. Charlotte belum berpikir kemana ia akan membawa Xander pergi usai perceraian, yang jelas—ia akan

memastikan putra kecilnya itu akan mendapat opsi terbaik. Sama baiknya dengan keputusannya saat ini; berpisah.

Charlotte barbalik, merenggangkan tubuhnya yang pegal sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar kamar, berpikir untuk segera membereskan barang-barangnya dan istirahat ketika sebuah *bucket* bunga yang ada di atas meja rias lebih dulu mengambil perhatiannya.

Tanpa Charlotte sadari, langkahnya sudah melangkah ke sana, mengambil *bucket* bunga yang sudah mengering dan rapuh, kemudian mendudukkan dirinya di atas kursi rias.

Charlotte memegang *bucket* bunga itu dengan cara seakan itu adalah hal yang laing berharga. Ini *bucket* bunga yang sama dengan yang diberikan Rikkard ketika lelaki itu melamarnya. Perpaduan Edelweiss dan mawar hitam.

Ingatan-ingatan dua belas tahun yang lalu menguar begitu saja. Charlotte masih ingat dengan jelas, betapa saat itu dia sangat bahagia—begitu bahagia sampai akhirnya dia tahu *kebenarannya*. Fakta jika ternyata ia hanya dibodohi khayalannya sendiri.

Seketika, dada Charlotte terasa sesak. Sakit. Udara rasanya tiba-tiba menghilang darinya, kemudian ia menangis.

Berbeda dengan sosok tegar yang selalu ia tampilkan, Charlotte tidak sedang baik-baik saja. Tidak. Bagaimana Charlotte bisa baik-baik saja ketika ia merasakan sesuatu yang berharga seperti

direnggut paksa darinya? Sama halnya dengan melepaskan *bucket* bunga ini, melepaskan Rikkard adalah hal yang sama sulitnya.

Pundak Charlotte gemetar hebat ketika ia berusaha menahan keras agar isakannya tidak terdengar. Tidak boleh. Xander tidak boleh mendengarnya menangis. Apa pun yang terjadi, ia harus terlihat kuat di depan putranya. Xander tidak boleh tahu, jika keputusan Charlotte untuk berpisah dengan Rikkard, adalah hal yang juga membuat luka.

PART 07

Turning Point

“Kenapa? Aku pikir kau mencintaiku juga.” Cesare berkata parau. Suaranya terdengar serak, gemetar. Lelaki itu sudah berdiri di tengah ruang tamu kamar Charlotte, ia datang tepat ketika Charlotte sudah akan menemui keluarga Leonard bersama Logan. Saat itu juga, Logan menjelaskan semuanya, dan selama ia memberi kesempatan untuk Cesare dan Charlotte berbicara berdua, Logan lebih dulu pergi untuk menemui keluarga Leonard.

Charlotte menunduk, tidak kuasa melihat wajah lelaki itu. “Maafkan aku, Cesare.”

“Apa ini masih tentang hutang keluargamu?” Kata-kata itu membuat Charlotte kembali menatap Cesare, bersiap menerima tatapan jijik atau menghakimi di sana, tapi yang ia dapatkan hanya raut pias seorang pria yang sudah kalah. Lalu, tangan Cesare meraih Charlotte, meremasnya lembut. “Charlotte ... aku dan keluargaku memang tidak sekuat Leonard. Tapi, aku pasti bisa menyelesaikan semuanya, mengatasi segala permasalahan keluargamu. Kau masih bisa mengandalkanku, Charlotte. Aku berjanji—tidak. Aku bersumpah. Aku akan mengabdikan hidupku untuk membahagiakanmu.”

“Cesare....”

“Aku juga akan memastikan, tidak akan ada lagi yang menatapmu dan keluargamu remeh. Aku akan membereskan semuanya. Kau tidak akan lagi—”

“Cesare ...sudah, cukup. Kau tidak perlu melakukan itu.” Charlotte menggeleng pelan, menatap lelaki itu sedih, kemudian balas menggenggam jemari lelaki itu. Cesare tampak begitu tulus, membuat rasa bersalah menghunjam Charlotte dalam. Bagaimana bisa selama ini dia bertingkah seakan-akan menyukai Cesare juga hanya untuk mengambil keuntungan dari lelaki ini? Dia benar-benar gadis jahat. “Maafkan aku.”

“Charlotte...”

“Aku menerima Rikkard bukan hanya karena keluarganya lebih baik dari keluargamu.” Itu kebenarannya, dan sekali pun pernyataan itu akan membuat luka lain bagi Cesare, Charlotte berpikir ia harus mengatakannya. Tidak bisa, ia tidak bisa memberikan harapan palsu pada lelaki baik ini lagi. “Alasanku lebih dari itu.”

Untuk sejenak, tidak ada yang bersuara. Hingga Cesare berucap, “Kau, jangan katakan kau mencintainya?”

Charlotte hanya diam, tidak berniat menjawab. Jawaban untuk pertanyaan Cesare sangat jelas, akan tetapi Charlotte tidak bisa mengatakannya di saat ia bahkan belum memberitahu Rikkard.

“Sejak kapan?” Sikap diam Charlotte ternyata juga berarti jawaban bagi Cesare.

“Sejak pembicaraan pertama kami,” jawab Charlotte, dan suaranya pecah ketika mengatakan kalimat itu. Charlotte benci air mata yang menetes di wajahnya, ia bahkan tidak tahu kenapa ia menangis. Mungkin karena rasa bersalah mengingat betapa mudahnya ia jatuh cinta pada Rikkard, padahal selama ini Cesare-lah yang ada di sampingnya. Ia sangat jahat.

“Maafkan aku Cesare. Aku mengerti jika setelah ini kau jadi membenciku. Salahku. Aku memang bodoh. Seharusnya aku—”

“Aku mengerti.”

“Maaf. Aku minta maaf.”

“*Sstt*. Jangan menangis.” Cesare menggeleng, jemarinya menghapus air mata Charlotte. “Jangan juga meminta maaf.”

“Aku sudah sangat jahat padamu. Kau pantas membenciku.”

“Berhenti meminta maaf. Berhenti berpikir kau sudah melakukan hal yang salah.” Kata-kata Cesare mengagetkan Charlotte, sama halnya dengan pelukan tiba-tiba lelaki itu. “Lagi pula mana mungkin juga aku bisa membencimu. Kau temanku.”

Teman. Bahkan setelah semua hal yang sudah dia lakukan, lelaki ini masih menganggapnya teman.

“Berjanjilah kau akan bahagia, Charlotte.” Cesare melepas pelukan, ganti merangkul wajah Charlotte—menghapus air matanya.

Senyum lembut yang Charlotte lihat di wajah lelaki itu entah kenapa terasa menyedihkan. “Jika nanti lelaki itu menyakitimu, kau harus berlari padaku.”

Charlotte hanya diam.

Tawa Cesare sengit, lembut. “Tapi aku juga berharap itu tidak akan terjadi. Kau tidak akan berlari padaku, karena dia pasti akan bisa membahagiakanmu.”

“Cesare,” kata Charlotte.

“Aku pulang dulu.” Kata itu menggantung di antara mereka, dan Charlotte bertanya-tanya kenapa Cesare bisa dengan mudah memaafkannya—bahkan masih bisa mengharapkan kebahagiaannya. Namun, tidak ada gunanya terus memikirkan itu. Bukankah harusnya Charlotte bersyukur?

Pintu kamar hotel sudah terbuka ketika Charlotte mengantarkan Cesare keluar, sepertinya tadi Logan lupa menutupnya.

Punggung Cesare baru saja menghilang ketika Charlotte merasakan tatapan seseorang, tapi ketika Charlotte menoleh tidak ada siapa-siapa. Karena itu Charlotte bergegas pergi ke ruang tamu kamar Ayahnya untuk menemui keluarga Leonard, berdebar ketika memikirkan di sana ia akan melihat Rikkard.

Akan tetapi, di sana ternyata lelaki itu tidak ada. Hanya ada Tuan dan Nyonya Leonard yang langsung menyambutnya dengan senyum bahagia.

Sudah beberapa hari sejak acara lamaran itu, Rikkard sama sekali belum menunjukkan batang hidungnya, terakhir kali ia melihat lelaki itu adalah saat mengantarkannya sepulang dari gunung. Dia bahkan tidak muncul sama sekali di acara lamaran. Apa laki-laki itu benar-benar serius? Bukan salahnya jika membuat Charlotte meragukan niat Rikkard untuk menikahinya.

Hanya ada Hebrew dan Lucette Leonard. Dan semenjak hari itu, Lucette—ibu Rikkard sudah mengakrabkan diri dengannya. Membahas beberapa hal, terutama persiapan pesta pertunangan mereka di Spanyol dua hari lagi, sekaligus mengumumkan hubungan Rikkard dan Charlotte secara resmi. Karena rumor batalnya pertunangannya dengan Cesere dan skandal hubungannya dengan Rikkard sudah tersebar di kalangan para petinggi.

“Apa Rikkard ada di sana?” Charlotte bertanya pada sopir *Limousine* yang menjemputnya. Biasanya Lucette Leonard yang selalu mendatangi Charlotte, tapi kali ini wanita itu mengirimkan sopir untuk membawa Charlotte ke *mansion* mereka.

“Tuan muda sudah beranjak dari Lucerne sejak dua hari yang lalu, Nona.”

“Oh benarkah? Kemana dia?” Charlotte berusaha keras untuk tidak memperdengarkan nada kecewa.

“Saya kurang tahu. Sepertinya Tuan muda harus mengurus bisnis keluarga.”

Bisnis. Sebagai pewaris satu-satunya keluarga Leonard, Charlotte tahu betul jika pundak Rikkard pasti penuh dengan tanggung jawab. Tapi, kenapa lelaki itu harus pergi begitu saja? Tidak bisakah dia menemui Charlotte sekali saja setelah melamarnya?

It's okay Charlotte. Itu hal yang wajar. Kau merasa seperti ini karena kau belum terbiasa dengan kesibukannya. Mungkin Rikkard baru akan menjelaskan semuanya nanti, meminta maaf.

Charlotte berusaha berpikir positif, menekan kuat-kuat rasa kecewa, terlebih ketika *Limousine* itu berhenti tepat di pelataran *mansion* Leonard, tepat di depan undakan teras menuju pintu kayu ek raksasa.

Untuk sesaat, Charlotte tertegun. Sejak memasuki gerbang hitam besar mewah dengan logo kepala singa emas sepuluh menit yang lalu, Charlotte sudah berpikir *mansion* keluarga Leonard begitu mewah. Tapi, yang ada dihadapannya sangat jauh—kelewat jauh dari bayangan Charlotte. Kediannya dan *mansion* keluarga Cesare bahkan tidak ada apa-apanya. Padahal setahu Charlotte, ini bukan

mansion utama mereka, bagaimana dengan yang ada di Spanyol nanti?

Charlotte pernah mendengar desas-desus tentang keluarga Leonard, mereka adalah *old money*—bahkan rumornya mereka masih memiliki darah bangsawan Yunani jaman dulu. Mereka sudah mendapatkan kuasa, bahkan sebelum yang lain berkuasa.

Seketika Charlotte ciut, terlebih melihat begitu banyak pelayan yang sudah berjajar menunggunya. Semua ini terasa berlebihan, bahkan untuknya yang juga terlahir kaya. Apa menerima lamaran mereka adalah hal yang benar? Sekali pun, Charlotte tidak pernah membayangkan untuk melihat perbedaan yang sangat kentara seperti ini.

“Charlotte. Akhirnya kau sudah datang.” Sapaan hangat Lucette berhasil mengenyahkan sedikit kekhawatiran Charlotte.

Lucette tampak anggun dengan gaun rumahan berwarna *peach*, langkahnya juga tidak kalah anggun ketika menuruni undakan teras untuk menghampiri Charlotte, kemudian mencium pipi Charlotte dengan pipinya.

“*Designer* untuk gaunmu sudah menunggu di dalam. Ah! *Designer* perhiasan juga akan datang satu—” ucapan Lucette menggantung ketika wanita itu melirik jam tangan peraknya. “—empat puluh menit dari sekarang. Sekarang ayo kita masuk,” ucap

Lucette sambil menggandeng Charlotte menaiki undakan, melewati para pelayan-pelayan itu dan masuk ke *mansion*.

Charlotte tidak memiliki kesempatan untuk mengagumi *interior mansion* itu ketika Lucette lebih dulu mengajaknya ke ruang keluarga. Beberapa pelayan wanita mengikuti mereka, dan Charlotte melihat seorang wanita dengan tampilan modis yang tidak asing, juga Hebrew Leonard sudah menunggu di sana.

“Kau sudah datang, Nak.” Sekali pun Hebrew hanya menyunggingkan senyum tipis, Charlotte bisa merasakan kehangatan dalam sapaan pria itu.

Charlotte mengangguk, tersenyum. Ia baru akan mengatakan sesuatu ketika suara Lucette terdengar lebih dulu. “Dia Caroline Kristin. Yang akan menyiapkan gaun pestamu.”

Dia Caroline yang itu? Charlotte mengerjab, tidak percaya jika yang akan mempersiapkan gaunnya adalah *designer* yang namanya sudah sangat terkenal. Bukan hanya karena kualitas gaun yang ia hasilkan, harga dan sulitnya janji temu dengannya juga nilai lain.

“Dia? Yang akan menyiapkan gaunku?” beo Charlotte, masih tidak percaya.

Lucette yang tampaknya tidak begitu acuh dengan keterkejutan Charlotte itu bergegas menarik Charlotte ke sofa. “Seharusnya kita bisa mendapatkan *design* baru, tapi karena waktunya yang sudah

sangat dekat—kita hanya bisa memilih *design-design* yang sudah ada.” Lucette terdengar begitu menyesal.

Caroline buru-buru menyela. “*Design-design* ini juga masih belum diluncurkan, Nyonya. Saya bisa memastikan, kalian lah yang pertama kali melihatnya.”

“Tetap saja! Bukankah menantuku harusnya mendapat *design exclusive*-nya sendiri?” gerutu Lucette, yang diamini Hebrew.

Seketika Charlotte merasa tersesat. Mereka akan mendapatkan gaun dari Caroline Kristin, itu pun gaun dengan *design* yang belum diluncurkan. Charlotte tidak tahu lagi apa yang kurang.

Untungnya, itu tidak berlangsung lama.

“Bagaimana dengan *design* yang ini? Kita ambil kain yang berwarna biru muda, sepertinya cocok sekali untukmu.” Lucette tampak bersemangat ketika menunjuk salah satu *design* dan contoh kain pada katalog gaun yang dibawa Caroline. “Ah, atau yang ini saja? Ya ampun! Aku benar-benar bingung. Semuanya tampak cocok untukmu. Apa kita beli semuanya saja? Hebrew! Bagaimana menurutmu?”

“Mrs. Leonard—”

“Selama itu bagus, lakukan saja yang kau mau.” Hebrew menyela ucapan Charlotte, sebelum kemudian menoleh dan mengenyit menatap gadis itu. “Apa aku baru saja mendengar kau memanggil istriku Mrs. Leonard?”

“Ah, itu....” Charlotte meneguk ludah, tidak tahu apa yang salah. Apa ia kurang sopan? Selama bertunangan dengan Cesare, ia selalu memanggil ibu pria itu dengan cara yang sama.

“Panggil dia *Mommy*, kau juga panggil aku *Daddy*. Bukan kah kau sudah akan menjadi putri kami, *aren't you?*”

Untuk sekejap, Charlotte tidak bisa berkata-kata. Terlampau terkejut. Ia melihat Hebrew dan Lucette bergantian, lalu senyumnya terbit melihat tatapan hangat kedua orang itu.

“Ya, *Mommy*. Ya, *Daddy*. ”

“Ya Tuhan! Akhirnya!” Sekali lagi Charlotte terkejut, kali ini disebabkan pelukan tiba-tiba Lucette. “Dari kemarin-kemarin aku sudah ingin mengoreksi caramu memanggil, tapi aku takut kau merasa tidak nyaman.” Lucette melepas pelukan, menatap Caroline dengan wajah penuh ambisi. “Caroline! Aku ingin semua gaun ini. Semua warna untuk tiap *design*. Ini hadiah untuk anak perempuanku!”

Charlotte langsung panik. “*Mommy*. Tidak perlu sampai seperti itu.”

“Tunggu. Aku pikir, kita juga perlu mengisi lemarnya untuk di *mansion* Barcelona. Sertakan juga gaun lainnya, kita mulai cicil mengisinya sekarang. Akan memakan waktu lama jika harus menyiapkan semua itu setelah pernikahannya dengan Rikkard.”

Tidak ada tempat untuk menyela, seluruh ucapan penuh semangat Lucette sukses menelan semua protes Charlotte.

Namun, sepertinya Charlotte harus membiasakan hal itu. Karena ketika *designer* perhiasan dan sepatu datang—sikap Lucette juga sama saja. Wanita itu membeli begitu banyak perhiasan untuk Charlotte, seakan-akan itu tidak ada nilainya.

PART 08

The Engagement Day

Segala permasalahan bisnis Logan selesai dengan cepat, bahkan sebelum hari pertunangan datang. Investor seakan berlomba untuk berinvestasi, bahkan beberapa orang yang sebelumnya menolak untuk membantu, seakan tidak malu mendatangi mereka. Charlotte sadar, itu karena rumor hubungannya dan Rikkard yang sudah terendus media, semua orang-orang seakan jadi berlomba untuk menempel pada mereka.

Apalagi, beberapa sektor bisnis utama berhasil mendapatkan suntikan dana yang begitu besar dari keluarga Leonard, beberapa yang lain melakukan *merger*—meskipun sebagian yang lain harus diakuisisi oleh perusahaan keluarga itu. Selama itu pula, tidak ada kabar dari Rikkard, bahkan sampai hari pertunangan akhirnya datang.

Charlotte sendiri tidak memiliki kontak sama sekali untuk menghubungi lelaki itu, bahkan sekadar untuk mengabarkan dia sudah datang ke Spanyol sejak kemarin. Untungnya, tidak ada hari tanpa Lucette menghubunginya, bersama Hebrew, perempuan itu terus menanyakan keadaan dan hal yang diperlukan Charlotte.

“Kita akan pergi sebentar lagi. Kau sudah bersiap-siap?” suara Logan membuat Charlotte buru-buru menaruh sisirnya di atas meja rias.

“Sebentar lagi, *Dad*, ” ucapnya sambil berdiri, lalu memastikan penampilannya lagi.

Sudah jam tujuh pagi. Charlotte tahu, jika tidak ingin terlambat, mereka berdua harus segera pergi. Villa keluarga William yang berhasil Logan beli di wilayah Valencia tepat setelah kondisi keuangan mereka membaik, membutuhkan waktu empat jam berkendara menuju *mansion* keluarga Leonard di Barcelona. Charlotte baru menempatnya kemarin, ia juga berniat untuk tinggal di sini selama menunggu dan mempersiapkan pernikahannya dan Rikkard nanti.

Ponsel Charlotte bergetar tepat ketika ia hendak memasukkannya ke tas tangan.

Anastasia

Charlotte! Maaf sekali aku tidak bisa datang ke pesta pertunanganmu :(

Semuanya terlalu mendadak, sampai aku tidak bisa mempersiapkannya. Tapi, aku berjanji. Aku pasti akan datang ke pesta pernikahanmu nanti!

Charlotte mendesah sedih membaca pesan itu, mengingat ia juga mendapat pesan dengan isi yang sama dari Beatrice—sahabatnya yang lain beberapa saat yang lalu. Di antara semua orang,

hanya mereka berdua yang tetap bertahan dan memperlakukannya sama, bahkan setelah kabar kejatuhan bisnis keluarganya memenuhi berita. Padahal, teman-teman Charlotte yang lain langsung memutuskan kontak begitu mendengar itu, tapi mereka juga yang langsung mengiyakan untuk datang ke pesta pertunangannya dan Rikkard. Charlotte jadi khawatir, pesta ini tidak akan menyenangkan.

“Kenapa wajahmu ditekek?” Logan tersenyum menggoda, mencubit pipi Charlotte ketika sopir membawa mobil yang mereka naiki melintasi jalanan kota Valencia.

Charlotte mencebik. “Anastasia dan Beatrice, mereka berdua tidak bisa datang.”

“*It’s okay*. Bukankah akan ada teman-temanmu yang lain?”

Tapi mereka berbeda! Ingin sekali Charlotte meneriakkan kata itu, yang kemudian ia ganti dengan senyum tipis—khawatir itu akan membuat Logan khawatir.

“Ya, *Daddy* benar,” ucap Charlotte sambil menghembuskan napas panjang.

“Nah, jangan memikirkan hal yang tidak penting. Ini harimu dan Rikkard. Orang lain hanya pelengkap, karena yang terpenting adalah kehadiranmu dan Rikkard.”

Charlotte tahu Logan mencoba menghibur, yang sayangnya malah membuatnya makin muram. *Sebenarnya hal penting apa yang*

sedang Rikkard lakukan? Apa lelaki itu tidak memiliki niat untuk menghubunginya sama sekali?

Desahan panjang Charlotte mengudara sesaat setelah ia mengalihkan pandangan ke jendela.

Mercedes Maybach yang dinaiki Charlotte dan Logan berhenti di pelataran *mansion* Leonard. *Bodyguard* yang tengah berjaga bergegas menghampiri mereka dan membukakan pintu mobil.

Charlotte menginjakkan kakinya di halaman berpaving, pandangannya mengedar—menatap *mansion* Leonard yang menjulang megah di depannya. Entah sudah seberapa sering Charlotte terpukau dengan segala hal mengenai keluarga Leonard, tetapi dibanding *mansion*, tempat ini mungkin lebih cocok disebut istana. Seperti *mansion* keluarga Leonard di Switzerland, *mansion* ini juga bergaya Eropa kuno. Tapi ini versi lebih besar—jauh lebih besar. Entah berapa hektar wilayah yang dipakai untuk membangun *mansion*, sekaligus membuatnya terasing dari bangunan-bangunan lain. Kolam air mancur dengan patung singa tampak menghiasi halaman depan *mansion* itu, sementara batas langit dan hutan tampak kabur di kejauhan.

“Charlotte!” Seperti yang lalu-lalu, Lucette sudah menunggunya di pintu masuk, kali ini ia bersama Hebrew. Lusinan pelayan tampak berdiri di kanan dan kiri mereka.

Panggilan itu tentu saja membuat Charlotte menghentikan observasinya. Tersenyum begitu ia melihat Lucette melangkah mendekat, menuruni tangga dengan cepat sebelum memeluknya hangat. “Oh, astaga! Aku sudah menunggumu. Apa perjalananmu menyenangkan?”

“Lucette, renggangkan pelukanmu. Kasihan Charlotte tidak bisa bernapas.” Charlotte bahkan belum menjawab ketika Hebrew menginterupsi. Lalu, sambil mengabaikan tatapan protes Lucette ketika wanita melepas pelukannya dari Charlotte—Hebrew ikut memberi Charlotte pelukan yang sama.

“Selamat datang di rumah,” gumamnya.

“Kau curang sekali, Hebrew!” Lucette memprotes, yang langsung terhenti saat Hebrew melepas pelukan dan ia bisa merangkul lengan Charlotte.

Hebrew menyunggingkan senyum singkat, membuat Charlotte langsung teringat dengan kebiasaan Rikkard. Sepertinya lelaki itu mencontoh hal itu dari *Daddynya*. Semua lalu berjalan begitu saja, usai menyapa Charlotte, kedua orang itu ganti menyapa Logan. Hebrew bahkan menepuk pundak Logan akrab, sebelum berjalan memasuki *mansion* bersisian.

Lucette dan Charlotte mengikuti di belakang mereka.

Charlotte mengedarkan pandangan, menatap keindahan *mansion* Leonard begitu menapakkan kakinya di dalam.

“*Welcome home, Charlotte.* Di sini nanti kau akan tinggal,” bisikan Lucette membuat Charlotte menoleh, menatap Lucette yang masih menatapnya hangat. “Ah, itu ... jika kau dan Rikkard berniat untuk tinggal berpisah dengan kami, itu juga tidak masalah. Aku tidak ingin kau merasa terbebani, sekali pun jujur, aku akan sangat bahagia jika kau dan Rikkard memilih tinggal di sini.”

Charlotte hanya tersenyum, tidak tahu harus berkata apa. Wanita cantik ini pasti sangat menyayangi putranya hingga tidak ingin terpisah.

Seakan bisa mengetahui isi pikiran Charlotte, Lucette menambahkan. “Tentu saja bukan karena aku tidak mau berpisah dengan Rikkard, bocah itu lebih sering ada di luar untuk mengurus bisnis-bisnisnya dibanding ada di *mansion*. Tidak akan ada bedanya. Tapi, sejak dulu aku sangat ingin anak perempuan.”

“Mom....” Ucapan Lucette membuat mata Charlotte berkaca-kaca. Teringat sudah berapa lama ia tidak mendapat kehangatan seorang ibu.

“Tapi, sekali pun kau tidak tinggal di sini, aku pasti akan sering mengunjungimu. Kuharap kau tidak keberatan.”

Charlotte menggeleng. “Tidak. Tentu saja tidak.”

Lucette tersenyum. “Baiklah, karena kau sudah ada di sini, bagaimana jika sekarang kita mulai bersiap-siap? Waktunya memang masih tersisa banyak, tapi itu tidak lebih dari cukup. Selain membuat Rikkard terpesona begitu lelaki itu kembali, kita juga harus membuat kagum semua orang.”

Kembali? “Rikkard tidak ada di sini?” Charlotte bertanya memastikan.

“Seperti yang kubilang, dia sangat-sangat suka menyibukkan diri,” gerutu Lucette kesal. “Tapi tenang saja, nanti dia pasti akan datang.”

Charlotte tetap mengangguk, tersenyum—sekalipun itu bukan hal yang ingin ia dengar.

Lucette benar. Waktu mereka memang banyak, tapi tidak cukup banyak untuk bersiap-siap. Charlotte bahkan tidak bisa mengingat *step-step* perawatan apa saja yang diberikan pelayan-pelayan itu sepanjang hari. Akan tetapi, begitu ia melihat pantulan bayangannya di cermin malam harinya, Charlotte merasa semua itu impas.

Dengan kulit putih mulus bagai porselen, mata cokelat yang bersinar cerah, juga kilau rambut hitam kecokelatan yang sedikit

bergelombang—Charlotte sudah terbiasa mendengar pujian tentang seberapa cantik dirinya, bahkan sejak ia kecil. Tapi, saat ini Charlotte seperti tidak mengenali dirinya sendiri. Pantulan gadis di cermin itu benar-benar cantik, bagaikan dewi. Tubuh tinggi rampingnya dibalut gaun biru cerah dengan model duyung yang mempertontonkan punggung, menampilkan lekuk tubuhnya di bagian-bagian pas. Seksi dan elegan. Rambutnya yang digelung ke atas dengan tambahan aksesoris mahkota dedaunan perak juga tampak cantik, secantik riasan wajah berwarna *soft* yang makin menonjolkan garis wajahnya.

“Astaga! Charlotte menantuku cantik sekali!” Pekikan Lucette membuat Charlotte tersipu, terlebih ketika Lucette memutar-mutar tubuhnya untuk melihatnya lebih jelas. “Rikkard harus melihat ini. Aku yakin dia pasti akan makin tergila-gila padamu!”

Makin tergila-gila? Charlotte tahu itu ucapan yang terlalu berlebihan untuk lelaki yang bahkan tidak sekalipun menampakkan wajah lagi di hadapannya. Akan tetapi, Charlotte menyimpan semua itu untuk dirinya sendiri, terlebih ketika Lucette sudah menuntunnya menuju pintu kamar.

“Rikkard sudah menunggu. Ayo kita kejutkan dia,” ucap Lucette sambil tersenyum menggoda.

Charlotte ikut tersenyum, tapi tanpa ia sadari—saat itu juga ia menahan napas. Terlebih di saat yang sama, dua orang pelayan bergegas membuka pintu besar di hadapan mereka.

Rikkard ada di balik sana, berdiri membelakangi mereka.

“Rikkard. Lihat siapa yang ada di sini.” Ucapan Lucette membuat Rikkard berbalik, menatap Lucette ganti memfokuskan tatapannya pada Charlotte.

Dada Charlotte berdebar keras. Sama halnya dengan Rikkard, sekali pun, ia tidak bisa mengalihkan pandangan—terfokus pada Rikkard yang terdiam dengan pendar mata yang tidak bisa ia jelaskan. Rikkard masih setampan dengan yang terakhir Charlotte ingat, setelan kemeja dan jas hitam-hitamnya juga selalu cocok dengan lelaki itu. Tapi, kali ini Rikkard memakai dasi yang memiliki warna sama dengan gaun Charlotte, membuat Charlotte makin berdebar.

Apa ini kebetulan? Atau Rikkard memang sengaja menyamakan warna mereka?

“Ehem.” Deheman Lucette yang akhirnya memutuskan adu pandang mereka. Sebenarnya hanya Charlotte, karena tatapan Rikkard tidak juga lepas. Lucette tersenyum menggoda. “Charlotte akan terbakar jika kau terus menatapnya seperti itu, Rikkard,” katanya, membuat Charlotte tersipu—sementara raut wajah Rikkard, Charlotte tidak tahu. “Dibanding menatapnya seperti itu, apa tidak ada yang ingin kau katakan padanya?” tambah Lucette lagi, kali ini sembari mendorong Charlotte ke arah Rikkard.

Jantung Charlotte berdegup cepat, tubuhnya meremang ketika tiba-tiba saja ia merasakan lengan Rikkard melingkari tubuhnya. Charlotte menoleh, mendongak menatap wajah lelaki itu.

Udara terasa berderak di antara mereka, dan Charlotte makin berdebar melihat tatapan hangat Rikkard.

PART 09

The Engagement

Luapan kekesalan yang sudah menumpuk dalam dada Charlotte menguap begitu saja, tatapan Rikkard yang seakan membakarnya membuat segala kalimat protes yang awalnya sudah ada di ujung lidah, sirna entah kemana.

“Bukannya aku tidak menyukai pemandangan kalian saling tatap seperti itu.” Selain menyadarkan mereka, suara Lucette juga membuat Charlotte buru-buru mengalihkan pandangan. Tersipu melihat tatapan menggoda wanita itu. “Tapi di bawah tamu-tamu pasti sudah menunggu. Bisakah kita pergi sekarang?” kata Lucette lagi.

Charlotte tahu Lucette benar, karena itu ia mengangguk. Berbeda dengan Rikkard yang entah mengapa jadi menggerutu. Akan tetapi, itu tidak penting lagi. Begitu Lucette memberikan tatapan memperingatkan pada lelaki itu, Rikkard akhirnya mengangguk, mengisyaratkan Charlotte untuk menggandeng lengannya.

Stefan, kepala *butler* keluarga Leonard sudah menunggu di dekat ujung tangga atas *mansion*. Pria tua itu segera membungkuk, memberi hormat ketika mereka mendekat.

Sementara Rikkard dan Charlotte berhenti di sana, Lucette berjalan menuruni tangga lebih dulu, meninggalkan mereka berdua untuk bergabung bersama Hebrew.

“Tuan muda Ares Rikkard Leonard dan Nona Charlotte Amaris William memasuki ruangan.” Tidak lama setelah itu, samar-samar Charlotte mendengar nama mereka disebut.

Stefan kembali menunduk hormat. “Anda berdua bisa turun sekarang, Tuan dan Nona muda,” ucapnya sopan, sekaligus memberitahu jika sudah saatnya mereka muncul.

Mereka sudah sampai di ujung atas tangga ketika dari ujung matanya, Charlotte bisa melihat kumpulan para tamu di bawah sana. Charlotte menarik napas dalam sebelum melangkah, lalu mengembuskan pelan. Berusaha tenang. Sedikit gugup mengingat yang menunggu di bawah bukan jenis orang biasa.

Untungnya, saat itu juga Rikkard ganti menggenggam jemarinya erat.

“*Nervous?*” kata-kata Rikkard membuat Charlotte mendongak menatap lelaki itu. Rikkard tersenyum. “*Don’t worry. I’m here,*” kata lelaki itu sambil menariknya lembut menuruni tangga. Rikkard berjalan bersisian bersama Charlotte, membuat Charlotte merasa sangat dilindungi.

Kegugupannya perlahan kabur, ketika ia menyadari ia sedang bersama Rikkard—entah kenapa Charlotte merasa tidak memiliki alasan untuk takut. Tatapan semua orang yang masih tertuju pada mereka bahkan sudah tidak lagi membuatnya merasa gelisah.

“Astaga! Lihatlah mereka berdua. Bukankah mereka serasi sekali?”

“Aku jarang sekali melihat Ares Leonard mengenakan setelan selain warna netral. Sekarang dasinya biru. Apa dia sengaja menyesuaikan warna dengan tunangannya?”

“Pantas saja keluarga Leonard sampai melirikinya, Charlotte William benar-benar seperti dewi.”

“Cih, memangnya dia pikir, dia pantas di sana?”

Samar-sama Charlotte mendengar bisik-bisik semua orang sementara mereka melangkah ke piano dekat tangga—tempat Hebrew, Lucette dan Logan sudah menunggu. Charlotte sempat menoleh, berusaha mencari siapa perempuan yang mengatakan ejekannya terang-terangan. Tapi, Charlotte tidak bisa menemukannya, ketika orang itu berhasil berbaur dengan para tamu.

“Kenapa?” Bisikan Rikkard yang sejak tadi hanya terfokus pada Charlotte, membuat Charlotte menoleh pada lelaki itu.

Charlotte menggeleng, berusaha tersenyum sekalipun hatinya sangat gelisah. “Tidak apa-apa,” ucapnya, enggan membuat Rikkard khawatir.

Dalam sepersekian detik, Charlotte bisa melihat kernyitan di wajah Rikkard, tatapannya menyelidik. Untungnya ketika akhirnya mereka sampai di tempat Hebrew dan Lucette berada, ekspresi itu menghilang. Tergantikan tatapan datar Rikkard.

Lalu, denting gelas dan garpu Hebrew berhasil mengambil perhatian semua orang.

“Malam ini, seperti yang kalian tahu, aku mengundang kalian untuk menyaksikan pertunangan putra tunggalku; Ares Rikkard Leonard dengan putri dari keluarga William; Charlotte Amaris William.” Hebrew memberi pengumuman, sebelum kemudian mengalihkan tatapannya pada Charlotte—menatapnya hangat. “Selamat datang ke keluarga, Putriku,” ucap pria itu lembut, mengalirkan kehangatan yang sama ke dada Charlotte.

Setelah itu semua mengalir dengan lancar begitu saja, acara pertukaran cincinnya dengan Rikkard, yang kemudian di lanjutkan dengan dansa pertama mereka berdua.

Sesuatu tentang Rikkard membuat Charlotte menahan tawanya ketika mereka berdansa. “Kenapa? Ada yang salah?” tanya lelaki itu sambil makin mendekatkan tubuh mereka.

Charlotte menggeleng, mendongak untuk menatap mata biru indah lelaki itu. Bertanya-tanya sampai kapan ia akan terus mengaguminya. “Tidak. Hanya, tiba-tiba saja aku teringat ucapanmu.”

Rikkard mengernyit. “Ucapanku?”

“Saat itu kau berkata berlianku kecil. Aku tidak menyangka kau benar-benar akan menggantikannya dengan berlian yang lain,”

jawab Charlotte. Cincinnya sekarang memang sangat mewah dengan mata berlian besar berbentuk *snowflakes*.

Rikkard tidak menjawab, tapi Charlotte bisa melihat binar geli di mata lelaki itu.

Dan mungkin mereka berdua memang tidak membutuhkan jawaban—bahkan tidak membutuhkan percakapan lain ketika alunan dansa mereka sudah lebih dari cukup untuk membuat mereka berdua saling berbicara tanpa kata.

Dansa mereka sudah selesai, tapi sedikit pun Charlotte tidak beranjak dari sisi Rikkard. Ia masih melingkarkan tangannya pada lengan lelaki itu, mendampingi Rikkard bertemu dengan para koleganya. Tidak jarang—mengabaikan fakta dirinya tidak nyaman bertemu dengan teman-temannya yang datang, Charlotte mempertemukan dan mengenalkan Rikkard pada mereka.

Rikkard begitu mudah bergaul. Charlotte bisa melihat betapa mudahnya lelaki ini menanggapi ucapan manis semua orang dengan elegan.

“Kami harus permisi. Aku baru saja melihat kenalanku.” Akhirnya Rikkard menyuarakannya keinginannya untuk undur diri.

Salah satu dari mereka menjawab. “Silahkan, Tuan Ares. Sayang sekali pembicaraan kita harus berakhir di sini.”

Rikkard hanya mengangguk, dan tanpa berbasa-basi lagi, ia menghela Charlotte menjauh.

Awalnya Charlotte berpikir ucapan Rikkard tadi hanya basa-basi, tapi ternyata lelaki itu membawanya melintasi ruangan—menuju sepasang pasangan yang sedang berbincang dengan tamu undangan lain.

“Javier!” sapa Rikkard sambil menepuk pundak lelaki itu. “Untung saja kau datang.”

Si lelaki itu menghentikan pembicaraan dan menoleh. Tersenyum sambil memberikan Rikkard pelukan ala lelaki.

Charlotte mengerjap. Bukankah jika tidak salah, lelaki ini adalah Javier Leonidas?! Pewaris keluarga dengan kuasa yang 11:12 dengan Leonard. *Tunggu dulu! Bukankah rumornya kedua keluarga ini bermusuhan?*

“Bagaimana aku bisa tidak datang ketika kau sudah memberikan ancamanmu?” Javier Leonidas terkekeh.

Rikkard memicing. “Mau bagaimana lagi. Apa kau lupa, aku selalu datang ke pesta pertunangan dan pernikahanmu?”

“Tapi kan aku memiliki alasan masuk akal!” Javier tampak tidak mau kalah, ia menjawab sambil kembali meraih perempuan berambut coklat panjang dengan mata hijau yang tampak cantik

dengan gaun panjang berwarna perak—kemudian memeluk pinggangnya erat. “Anggy-ku sedang mengandung trimester pertama, aku tidak mau dia kelelahan. Benar begitu, *Baby?*” ucap lelaki itu sambil mengecup pipi Anggy Leonidas. Charlotte sangat mengenal namanya mengingat beberapa bulan yang lalu kalangan sosialita sempat diramaikan dengan skandal Javier Leonidas dan Anggy Sandjaya yang kini sudah menjadi istrinya.

“Jangan percaya dia. Javier memang sangat-sangat berlebihan.”

“Aku bisa melihat itu,” cibir Rikkard.

“Tunggu sampai kau mengalaminya sendiri.” Javier balas mencibir. “Aku yakin, melihat sikapmu—kau pasti akan menjerit ketika istri hamilmu dengan seenaknya mengangkat keranjang buah.”

“Bukankah itu dirimu?” Sayangnya, istrinya sendiri tidak tampak berada di pihak Javier. “Asal kau tahu, Mr. Leonard. Temanmu ini bahkan histeris hanya karena aku mengangkat kardus susu.”

“Dokter berkata kandunganmu lemah.”

“Tidak selemah itu!”

“Terserah. Aku hanya tidak mau Xavier kenapa-apa!”

“*See?* Bisakah kau lihat dia?”

Sementara Javier Leonidas dan istrinya terus berdebat, Charlotte menahan tawa geli. Lucu. Charlotte baru bertemu mereka

sekarang, tapi dalam sekejap, ia langsung bisa mengetahui seberapa besar Javier sangat mencintai istrinya.

“Mr. Leonidas bersikap seperti itu karena dia sangat mencintai Anda, Mrs. Leonidas.” Ucapan Charlotte yang kemudian menghentikan perdebatan mereka.

“Ck! Kenapa kau harus membelanya?” Rikkard menggerutu, yang hanya direspon Charlotte dengan mengedikkan bahu.

Anggy ganti menatap Charlotte, tersenyum hangat. “Itu aku tahu,” katanya lembut, lalu ia mengulurkan jemarinya. “Anggy Princessa Leonidas. Kau bisa memanggilku Anggy saja. Dua lelaki ini menyebalkan sekali, bisa-bisanya mereka tidak mengenalkan kita dulu!”

“Charlotte Amaris Willam, panggil saja Charlotte.” Charlotte balas tersenyum, meraih jemari Anggy. “Senang bertemu denganmu, Anggy.”

“Aku lebih senang lagi.” Tiba-tiba saja Anggy sudah melepaskan diri dari Javier dan bergelayut di lengan Charlotte. “Jadi, bisakah sekarang kau menemaniku? Aku lelah berdiri—” sebelum Javier Leonidas membuka suara, Anggy sudah mengarahkan telunjuknya pada lelaki yang mulutnya sudah terbuka dengan tatapan seakan berkata; *‘See? Bukankah sudah kubilang?!’* .

“—kita bisa duduk di pingir ruangan sambil memakan kue. Biar Javier dan Rikkard menyapa tamu berdua saja. Aku sedang malas digelantungi,” lanjut Anggy tanpa memedulikan Javier.

“Putli!”

Tepat ketika Anggy Leonidas menariknya menjauh, samar-samar Charlotte bisa mendengar gerutuan Javier Leonidas. Charlotte tersenyum, menatap Anggy yang juga tengah menahan tawa. “Sudah, biarkan saja dia,” ucap Anggy geli.

Charlotte mengangguk. Entah kenapa ia jadi sangat bahagia melihat mereka berdua tampak saling mencintai.

Apa dia dan Rikkard juga bisa seperti ini?

“*Just look at him.* Dia masih saja bertingkah berlebihan bahkan saat di acara seperti ini,” ucap Anggy sambil menyeruput jusnya. “Dia sangat takut aku minum salah satu dari alcohol itu,” lanjutnya sambil menunjuk gelas *wine* yang tersusun rapi di meja dekat mereka. Entah sudah berapa kali protes Anggy mengudara, hal yang jelas disebabkan karena tatapan Javier yang terus tertuju pada mereka. Bahkan ketika lelaki itu dan Rikkard tengah berada di ujung ruangan. “Jika tatapan bisa mengeluarkan panas, aku pasti sudah terbakar,” gerutu Anggy.

Charlotte tersenyum, membenarkan posisi duduknya setelah mengambil minumannya sendiri. “Kau terus menggerutu, tapi daripada terganggu, kau lebih terlihat bahagia.”

“Bohong jika aku bilang tidak bahagia.” Mata hijau kebiruan Anggy berpendar hangat saat ia mengelus perutnya. “Sekali pun Javier adalah orang paling menyebalkan di dunia, aku tetap mencintainya. Lagi pula, aku tahu sikap menyebalkannya akhir-akhir ini lebih dikarenakan dia peduli padaku, pada kami. Akan tetapi, kadang aku merasa bersalah melihatnya harus serepot itu. Rasanya seperti aku mengganggu hidupnya, apalagi dia sampai membawa pulang semua pekerjaannya ke rumah karena ingin menjagaku.” Anggy ganti menatap Charlotte tersenyum, “karena itu aku bersikeras mengajak Javier kemari. Kupikir, dia juga butuh *refreshing* bersama teman-temannya. Tapi ternyata dia masih saja mengkhawatirkanku.”

Charlotte tertawa pelan. “Mr. Leonidas pasti tidak keberatan.”

“Aku tahu. Tapi kadang aku juga berpikir, apa dia sungguh-sungguh tidak pernah merindukan *dirinya* sebelum bersamaku? Karena aku kadang seperti itu.”

“Maksudmu?”

“Bagaimana ya menjelaskannya ... Aku mencintai Javier—sangat. Aku juga menikmati semua momen ketika kami menunggu anak kami lahir. Tapi, tidak jarang aku merindukan *diriku yang dulu*. Diriku yang bebas, diriku yang bisa melakukan apa pun, tanpa terikat

nama besar Nyonya Leonidas.” Anggy mengedikkan bahu, lalu tersenyum. “Oh ya, mungkin kau belum tahu, tapi dulu aku adalah reporter. Itu pekerjaan yang melelahkan, tapi juga mengasyikkan. Tidak jarang aku harus terbangun pagi buta untuk mengejar berita. Kadang, aku jadi ingin merasakan masa-masa itu lagi. Itu juga yang sekarang sering kupikirkan tentang Javier.”

“*Ah, I see.*” Charlotte mengangguk-angguk, mulai memahami ucapan Anggy. Hal yang sebenarnya juga berkali-kali ia pikirkan ketika harus bertunangan dengan Cesare, tapi makin jarang ia pikirkan beberapa waktu belakangan ini. Sepertinya akan sangat mengasyikkan jika dia dan Anggy saling bertukar pikiran satu sama lain.

Sayangnya, sebelum itu terjadi, Javier Leonidas sudah menghampiri mereka lebih dulu. Berhenti di depan Anggy sambil menatap arloji dan perempuan itu bergantian. “Sudah saatnya pulang, sebentar lagi sudah masuk jam tidurmu.”

Anggy mendesah. “Lihat! Bukankah sudah kubilang dia sangat menyebalkan,” katanya, tapi ia tetap berdiri menghampiri Javier.

Javier melingkarkan lengannya di pinggang Anggy. “*Mommy* harus istirahat. Aku tidak mau menanggung risi—”

“—risikonya! Aku sudah hapal. Jadi diam. Sampai kapan kau terus mengulangi kalimat itu sepanjang hari, *Jabear?!.*” tukas Anggy.

Javier hanya terkekeh, tapi kali ini dia tidak menanggapi, ganti menatap Charlotte yang ikut berdiri. “*Miss Charlotte*, maafkan aku. Tapi kami harus pergi lebih dulu. Tolong juga titipkan salamku pada Rikkard, aku tidak sempat mengatakannya ketika ia sudah lebih dulu pergi dengan Mr. Leonard dan Mr. Costa,” ucap Javier panjang lebar.

Charlotte tersenyum, ia tidak memiliki alasan untuk melarang mereka. “Akan aku sampaikan, hati-hati kalian.”

“Terima kasih.” Anggy memeluk Charlotte erat, yang dibalas Charlotte dengan menepuk punggungnya. Beberapa saat kemudian, pasangan itu sudah beranjak—menyisakan Charlotte di antara pesta yang mendadak jadi asing.

PART 10

The Rumors

Charlotte beranjak mencari minum sambil mengedarkan pandangan, berusaha menemukan siapa pun yang dia kenal. Di ujung ruangan, ia melihat Lucette sedang berbincang dengan ibu-ibu sosialita, di sisi yang lain Charlotte juga melihat Logan tengah sibuk dalam perbincangan bersama rekan-rekan bisnisnya. Bisa saja Charlotte menghampiri salah satu dari mereka, tapi ia tidak memiliki niat bergabung dengan *circle-circle* itu.

Menikmati pesta sendirian dari tepi *ballroom* akhirnya menjadi pilihan Charlotte sembari menunggu Rikkard. Ia baru saja mengambil jus jambu yang sudah pasti tanpa alcohol, ketika pendengarannya menangkap suara bisik-bisik yang menyinggung namanya.

“Evangeline. Apa kau sudah melihat tunangan Ares Leonard? Seriously, lelaki itu membatalkan rencana perjalanannya denganmu hanya karena perempuan seperti itu?” Charlotte menoleh—menatap gadis-gadis yang sedang berdiri, berkumpul dengan memusatkan diri pada perempuan pirang bergaun merah.

“Kenapa memangnya? Dia cantik, cocok dengan Rikkard. Melihat mereka berdua membuatku iri,” jawab si pirang yang Charlotte ketahui bernama Evangeline Costa, putri bungsu salah satu pengusaha ternama dari Italia.

“Cantik? Dibanding denganmu, dia lebih cocok disebut kerak bumi. Lagi pula bukankah harusnya kau marah. Dia merebut tempatmu, Evangeline! Tempatmu!”

“Masih belum jadi tempatku,” suara Evangeline tampak sedih. *“Tapi sekarang itu jadi tempat Charlotte. Bukankah Rikkard memilihnya?”*

“Rikkard sudah pasti memilihmu jika bukan karena alasan lain. Rikkard menyukaimu, sangat! Dia bahkan mengizinkanmu memanggil nama tengahnya seperti keluarganya yang lain. Ah! Ating yang kau pakai sekarang, bukankah itu juga dari Rikkard?! Apa buktinya masih kurang cukup?” sahut gadis yang lain—kali ini yang bergaun hitam.

“Tapi—”

“Lagi pula apa kau tidak mendengar kabarnya?!” Sebelum Evangeline menyela, gadis itu berkata lagi. *“Ares Leonard menikahinya hanya karena keluarganya menguntungkan! Dia mendapat banyak dari pernikahan ini!”*

“Hah? Bukankah malah Rikkard yang membantu perusahaan keluarganya yang hampir bangkrut?”

“Ha! Kau ini. Tidak mungkin keluarga Leonard bergerak ke arah yang tidak menguntungkan mereka. Kau tahu rumor tentang tanah keluarga William yang mengandung minyak?” Ucapan gadis itu membuat Charlotte tertegun, sekaligus berusaha menajamkan

pendengarannya. *“Ternyata memang ada minyak di sana! Dan perusahaan yang mengelola tanah itu sudah benar-benar diakuisisi keluarga Leonard! Menjadi milik mereka!”*

“Oh, benarkah? Aku sama sekali tidak tahu.” Sama halnya dengan Charlotte, Evangeline juga terdengar begitu terkejut.

“Sudah kubilang, mana mungkin keluarga Leonard mengambil pilihan yang tidak menguntungkan! Apalagi Ares, mengingat dia sangat tergila-gila padamu.”

Tergila-gila? Pada Evangeline Costa?

Tidak—tidak mungkin. Charlotte menolak percaya. Dadanya mendadak sesak, terlebih ketika tiba-tiba saja semua kenangan mereka berkelebat di kepalanya. Saat pertama kali ia bertemu Rikkard, momen petualang mereka, juga hadiah-hadiah dari Rikkard—terutama bunga *Edelwiss* di hari lamarannya. Apa semua itu hanya kebohongan? Apa semua itu hanya cara Rikkard dan keluarga Leonard mengambil keuntungan dari keluarganya yang nyaris runtuh?

Ralat. Yang paling tepat bukan mengambil keuntungan, tapi sama-sama mengambil keuntungan. Sama seperti pertunangannya dan Cesare di awal. Bedanya, kali ini Leonard menyelamatkan keluarga William dari kehancuran, sementara keluarga William memberikan sumber minyak baru pada mereka.

Sakit. Tiba-tiba Charlotte ingin menangis. Bodoh. Charlotte sangat tahu jika semua fakta itu bukan hal yang buruk—toh mereka berdua sama-sama diuntungkan. Charlotte hanya ... *kecewa*. Kecewa akan harapannya sendiri karena tersihir kebahagiaan sesaat yang ia dapat ketika bersama Rikkard. Nyatanya, alasan perjodohan ini bukan karena mereka berdua saling mencintai.

Sekarang semuanya jadi masuk akal. Alasan kenapa Rikkard tidak datang ketika orang tuanya melamarnya, alasan kenapa lelaki itu bahkan tidak menghubunginya—bahkan setelah Charlotte datang ke Spanyol. Rikkard terpaksa. Jika bukan karena sumber minyak, lelaki itu pasti tidak menghendaki perjodohan ini terjadi. Bodoh. Charlotte jadi meragukan penglihatannya ketika mereka bertukar cincin, bahkan berdansa; apakah saat itu ia melihat Rikkard benar-benar bahagia?

“Ah, itu juga! Apakah kalian tahu jika sebagian besar bisnis keluarga William adalah Casino dan pembuat anggur. Rude sekali, bukan? Bayangkan saja, mana mungkin Ares menyukai perempuan dari keluarga seperti itu jika bukan karena—” Para gadis itu masih terus bergosip, tanpa menyadari Charlotte yang hancur lebur.

Hingga, sepasang tangan yang tiba-tiba saja menutup kedua telinganya membuat perhatian Charlotte teralihkan.

Charlotte menangkap tangan itu, kemudian berbalik menatap lelaki tinggi yang tengah berdiri di belakangnya. Cesare. Cesare Enrique.

“Cesare...,” gumam Charlotte rendah, begitu terkejut.

Senyum pedih terukir di bibir lelaki itu. “Jangan. Jangan dengarkan mereka. Semua ucapan mereka bohong. Kau jauh-jauh lebih bernilai dari itu,” ucap Cesare gemetar. “Aku tahu kau, Charlotte. Kau pantas diperjuangkan, lebih dari apa pun.”

Lidah Charlotte seakan kelu, perkataan Cesare terdengar tulus, menyentuh hatinya. Ia tidak menyangka lelaki yang ia tinggalkan malah menjadi satu-satunya orang yang menangkapnya ketika dijatuhkan. Menjadi penguatnya. Bahkan, ketika orang yang ia pilih malah tidak terlihat dimana-mana. Bodoh. *Apa ia sudah salah mengambil keputusan?*

“Lebih baik kita pergi dari sini, kau tidak perlu mendengar semua omong kosong itu.” Cesare bergumam, meraih jemari Charlotte kemudian menariknya menjauhi ruangan.

Dalam se-persekian detik, Charlotte bimbang. Ia bahkan sempat mengedarkan pandangan untuk kembali mencari Rikkard. Ini

malam pertunangannya dengan Rikkard, apa pantas ia ikut dengan Cesare seperti ini?

Akan tetapi, Charlotte tetap tidak menemukan Rikkard di mana-mana. Ia juga tidak berniat untuk terus diam di *ballroom* hanya untuk terus mendengar kata-kata yang menyakitkan. Untungnya, di tengah kebimbangannya Cesare hanya membawanya menuju balkon lantai dua.

Charlotte segera melepaskan gandengan Cesare begitu sampai, kemudian berjalan menuju pagar. Tempat ini lumayan, sekat pintunya bisa membatasi mereka dari *ballroom* yang bising, sekaligus membuat Charlotte bisa menghirup udara segar dari taman.

Langkah Cesare yang mendekat tidak berhasil mengambil perhatian Charlotte, hingga lelaki itu berdiri tepat di sebelahnya—ikut menatap jauh.

Charlotte menoleh, mendongak menatap Cesare. Dalam beberapa saat mereka hanya diselimuti keheningan, hingga Charlotte berucap. “Pembicaraan mereka, tentang perusahaan keluargaku dan Rikkard. Apa kau sudah lebih dulu mendengarnya?” tanya Charlotte, entah mengapa ia merasa harus meluruskan ini.

Cesare ikut menatapnya. Charlotte merasa begitu banyak kata dalam tatapan lelaki itu, yang tidak bisa ia artikan.

“Cesare...,” panggil Charlotte lagi.

Cesare menarik napas panjang, lalu mengalihkan pandangan—kembali menatap ke kejauhan. “Apa jawaban yang kau harapkan dariku, Charlotte?”

Dari nada suara Cesare, Charlotte tahu ia hanya akan mendapatkan jawaban pahit. Tapi, dia tetap berkata. “Semua hal yang kau tahu. Mulai dari kenapa keluarga Leonard melamarku.”

Cesare menoleh, ia tampak kesulitan menjawab, lalu terkekeh hambar. “Apa jika jawabannya persis seperti yang kau dengar di dalam, kau akan kembali padaku?”

Charlotte terdiam sejenak, hingga akhirnya ia menggeleng. “Tidak.”

“Tidak?”

“Tidak. Aku akan tetap memilihnya. Maafkan aku, Cesare.” Charlotte tahu ia telah melepaskan kesempatan terakhirnya. Air mata Charlotte jatuh. Nyatanya, sekali pun saat ini ia begitu kecewa—ia tetap tidak bisa melepaskan kesempatan untuk menikah dengan orang yang tidak ia cintai. Rikkard. Sekali pun ia tahu gadis yang Rikkard cintai bukan dirinya, tapi Evangeline Costa.

Untuk saat ini, hanya untuk saat ini Charlotte ingin bersikap egois. Bukankah Rikkard juga mendapatkan keuntungan besar lewat perjodohan mereka?

“It’s okay. Jangan menangis.” Jemari Cesare menghapus air mata Charlotte, dan tanpa Charlotte duga, lelaki itu sudah membawa Charlotte ke pelukannya.

Terkejut, Charlotte ingin melepaskan pelukan Cesare, tapi lelaki itu menahannya. “Biarkan seperti ini. Sebentar saja,” bisik lelaki itu parau, seakan memeluk Charlotte adalah hal yang menyakitkan.

Charlotte mengangguk, menutup mata, balas mencengkeram pinggiran kemeja Cesare. Tidak kuasa menolak. Hanya kali ini—sekali ini saja untuk kali pertama dan terakhir, ia dan Cesare saling hibur dan bersandar.

Akan tetapi tiba-tiba saja Charlotte mendengar suara bantingan keras, diikuti pintu balkon yang menjeblok terbuka. Rikkard berdiri di baliknya, menatap mereka berdua dengan rahang mengeras.

[End of preview]